

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP *BRIANG* (KAWIN LARI)  
AKIBAT TINGGINYA BELIS DI TINJAU DARI HUKUM ISLAM (STUDI  
KASUS DI DESA NAMPAR SEPANG KECAMATAN SAMBI RAMPAS  
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR NTT)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum

Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan Pada Fakultas Syariah Dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**HAJANAWATI**

**NIM:10100117070**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEAHLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Hajanawati  
Nim :10100117070  
Jurusan :Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Tempat/Tgl Lahir : Tamping, 17 Februari 199  
Judul :” Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* (kawin lari)  
Akibat Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur  
NTT).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan pernah kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karena batal demi hukum.

Samata Gowa,  
Penyusun

Hajanawati

10100117070







### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP *BRLANG* (KAWIN LARI) AKIBAT TINGGINYA BELIS DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI DESA NAMPAR SEPANG KECAMATAN SAMBI RAMPAS KABUPATEN MANGGARAI TIMUR NTT)", yang disusun oleh Hajaniwati, NIM: 10100117070, mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 18 Agustus 2021, bertepatan dengan 9 Muharam 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 24 Agustus 2021 M

15 Muharam 1443 H

### DEWAN PENGUJI :

Ketua	Dr. H. Muammar Muhammad Bakri, Lc., M.Ag.	(  )
Sekretaris	Dr. Hj. Rahmatiah HL, M.Pd.	(  )
Munaqisy I	Dr. Hartini Tahir, M.Ag.	(  )
Munaqisy II	Dr. Hj. Asni, M.H.I.	(  )
Pembimbing I	Dr. Hj. Patimah, M.Ag.	(  )
Pembimbing II	Dr. Rahma Amir, M.Ag.	(  )

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Muammar Muhammad Bakri, Lc., M.Ag.

NIP. 197311222000121002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
 أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya lah kepada penulis, hanya karena kasih sayang dan pertolongan-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* (kawin lari) Akibat Tingginya Belis di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT). Skripsi ini merupakan persyaratan menempuh ujian akhir strata satu (S1) Fakultas Syariah dan Hukum di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya, pembawa risalah pemberi contoh teladan menjalankan syariat Islam.

Begitu banyak do'a dukungan dan perhatian yang penulis dapatkan selama penyusunan skripsi ini berlangsung, sehingga hambatan yang ada dapat dilalui dan dihadapi dengan penuh kerendahan hati, Penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus ayahanda Sinduk dan Ibunda Mujuna untuk keikhlasan, ketulusan, dan kesabarannya dalam membesarkan, mendidik dan mendoakan dengan segala kasih sayangnya.

Terima kasih pula penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda Prof . Drs. Hamdan Juhanis M.A., Ph.D Selaku Rektor Universitas Islam Negri Alauddin Makassar (UINAM).
2. Ayahanda Dr. H. Muamar Muhammad Bakry, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negri Alauddin Makassar (UINAM).
3. Ibunda Dr. Hj. Patimah, M.Ag selaku Ketua dan Ayahanda Drs. Muhammad Jamal Jamil, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negri Makassar (UINAM).
4. Ibunda Dr. Hj. Patimah, M.Ag selaku pembimbing 1 yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibunda Dr. Rahma Amir, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibunda Dr. Hartini Tahir, M.Ag. selaku dosen penguji I dan Ibunda Dr. Hj. Asni, S. Ag, M.H.I selaku dosen penguji II yang telah menyediakan waktunya untuk menguji, dan telah memberikan nasehat, kritikan serta saran yang membangun selama penyusunan Skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negri Alauddin Makassar ( UINAM). Yang telah menuangkan ilmu dan wawasanya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Serta Staff akademik Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu ada dikala saya membutuhkan bantuan, terkhusus buat Kak Sri dan kak anny staff operator Jurusan Hukum Keluarga Islam yang selalu mensuport saya.

8. Seluruh sahabatku yang saya anggap sebagai saudaraku di kampus para Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Kelompok C, terkhususnya sahabat-sahabat saya Jusmiati Ahmad, Raodatul Jannah, Inawati, Asri Ainun Ali, Rizkah Hikmah Karliana, Nuraum Sang Suci, Anita Indrianti, Andi Husnul, Abdul Fatta, Sinar Alam, Andi Muhammad Rafli dan sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama dibangku perkuliahan yang memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis.
9. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Angkatan 017 (ADAGIUM) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang memberikan semangat dan dukungan selama dibangku perkuliahan yang memberikan kebersamaan, pelajaran hidup dan keceriaan kepada penulis.
10. Serta sahabat terspesial kakanda Kartono S.Pd yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing, menasihati serta selalu mensupport saya dalam mengerjakan skripsi, yang tidak pernah marah dalam hal apapun.
11. Kepada seluruh Rakyat Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pejabat KUA, Kepala Desa Nampar Sepang, Sekretaris Desa beserta aparatnya, dan terima kasih pula kepada teman saya Rahmiati Ibrahim yang telah menemani saya dalam melaksanakan penelitian dan terima kasih pula kepada sahabat saya Lana Fauzia S.H yang telah mensupport dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Karena itu penulis berharap saran dan kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca. Penulis berharap semoga hasil analisis penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Samata-Gowa

Penulis

Hajanwati





## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEAHLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-14</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Kajian pustaka .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>15-40</b>
A. Pengertian Perkawinan .....	15
B. Rukun Dan Syarat Perkawinan .....	20
a. Bergama Islam .....	21
b. Laki-laki .....	21
c. Jelas Orangnya .....	21
d. Dapat Memberikan Persetujuan .....	21
e. Tidak Terdapat Halangan Perkawinan .....	21
C. Asas- asas Perkawinan .....	26
D. Hikmah Perkawinan .....	26



<b>E. Macam-macam Perkawinan .....</b>	<b>29</b>
a. Nikah Fasid .....	30
b. Nikah Gantung .....	30
c. Nikah Sagar .....	30
d. Nikah Sirih .....	30
e. Nikah Tahlil .....	30
f. Monogami .....	30
g. Poligami .....	30
h. Poliandri .....	30
<b>F. Macam-Macam Hukum Nikah .....</b>	<b>30</b>
a. Haram .....	31
b. Makruh .....	31
c. Mubah .....	31
<b>G. Pengertian <i>Briang</i> (kawin lari) .....</b>	<b>32</b>
<b>H. Pengertian Belis .....</b>	<b>38</b>
a. Pengertian Belis .....	38
b. Fungsi Belis .....	38
<b>I. Kawin Lari Menurut Hukum Islam .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43-45</b>
<b>A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>43</b>
1. Jenis Penelitian .....	43
2. Lokasi Penelitian .....	43
<b>B. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>C. Sumber Data .....</b>	<b>43</b>

1. Sumber Data Primer .....	44
2. Sumber Data Skunder .....	44
3. Sumber Data Tersier .....	44
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
1. Observasi .....	44
2. Wawancara .....	45
3. Dokumentasi .....	45
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	45
F. Pengujian Keabsahan Data .....	45
BAB IV PEMBAHASAN DAN PENELITIAN .....	47-60
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Pandangan Masyarakat Terhadap <i>briang</i> (kawin lari) di Desa Nampang	
C. Kawin Lari Menurut Hukum Islam di Masyarakat Nampar Sepang .....	60
BAB V PENUTUP .....	68-74
A. Kesimpulan .....	68
B. Implikasi Penelitian .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	74

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titi di bawah)

	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
--	-----	---	----------------------------

ض			
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,,)

## 1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

## 2. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اِ...اِ...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

### 1. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya

adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

## **2.Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

## **3.Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **4.Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

## B. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = *subhanahu wa ta ala*

saw. = *sallallahu alaihi wa sallam*

a.s = *'alaihi al-salam*

M = Masehi

H = Hijriah

SM = Sebelum Masehi

1 = Lahit Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS = Qur'an Surah

HR = Hadits Riwayat

SEMA= Surat Edaran Mahkamah Agung

KUA = Kantor urusan agama



## ABSTRAK

Nama : Hajanawati  
 Nim : 10100117070  
 Judul : Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* (kawin lari) Akibat Tingginya Belis Di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT)

---

Pokok permasalahan penelitian ini adalah Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* (kawin lari) Akibat Tingginya Belis di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT). Pokok Masalah di bagi menjadi tiga sub masalah yakni: 1) Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur? 2) Bagaimana proses pelaksanaan *briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur? 3) Bagaimana pandangan Hukum Islam Tentang *Briang*?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif deskriptif yaitu berupa penelitian lapangan (file research) dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah, pemangku adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat KUA, keluarga narasumber dan pihak narasumber terkait dengan judul penelitian selanjutnya, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tahapan yaitu: pengolahan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah perkawinan *Briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur sudah menjadi salah satu tradisi bagi masyarakat Nampar Sepang. Dan oleh sebab itu *Briang* adalah sebagai jalan keluar cinta atas hubungan yang tidak mendapatkan restu dari keluarga salah satu pasangan atau dari keduanya serta tidak sanggupnya membayar belis yang sangat tinggi sesuai yang sudah ditetapkan oleh pihak perempuan. Maka jalan keluarnya adalah melakukan *Briang*. Dimana perkawinan *Briang* ini menurut hukum islam dan hukum adat tetap sah karena telah memenuhi syarat dan rukun perkawinan.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Hendaknya para orang tua memberi pemahaman mu Agama dan aturan adat istiadat Nampar Sepang kepada anak-anak mereka terkait dengan persoalan pernikahan sehingga menjadi pandangan hidup bagi anak-anak muda, supaya tidak terjadi lagi perkawinan *Brang*. 2) Diharapkan kepada tokoh Agama, pihak KUA Desa Nampar Sepang agar kiranya harus memberi pemahaman atupun kajian serta materi-materi yang berkaitan tentang perkawinan, agar mereka tidak terlarur dalam ketidaktahuan dan tidak kekosongan ilmu agama serta mereka bisa menjaga nama baik serta keluarga, dan dari itu pula tidak hanya berpatokan kepada adat istiadat yang pernah ada, tetapi bertentangan pula dengan syari'at.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah perkembangan manusia, tidak ada seorangpun yang bisa hidup sendiri-sendiri, yaitu hidup terpisah dengan orang lain atau terpisah dari sekelompok manusia lainnya, kecuali dalam keadaan terpaksa dan itupun hanyalah untuk sementara waktu. Menurut Aristoteles, seorang ahli pikir Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul, berinteraksi dan tentunya berkumpul dengan sesama manusia lainnya. Dalam arti makhluk yang suka hidup bermasyarakat, dan oleh karena sifatnya ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial. Perkawinan dalam istilah agama islam adalah *nikah*, yaitu melakukan sesuatu *akad* atau perjanjian untuk meningkatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk segera menghalalkan hubungan suami istri antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela. Pernikahan diwajibkan bagi setiap orang yang mampu secara lahir dan batin karena dengan suatu perkawinan akan menghalalkan segala yang haram.

Negara Indonesia, mengenai perkawinan telah ada aturan yang mengaturnya yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang dimuat dalam Lembaran Negara Nomor 309 dan diatur pelaksanaannya pada Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Undang-Undang tersebut merupakan salah satu hukum nasional yang diundangkan pada tanggal 2 Januari 1974 dan dinyatakan berlaku secara efektif pada tanggal 1 Oktober 1975. Undang-undang perkawinan tersebut bersifat nasional, karena bersumber dari budaya dan agama yang ada di Indonesia dan berpijak pada keanekaragaman suku bangsa dan budaya serta adat istiadat bangsa

yang tentunya berlaku bagi semua golongan dan daerah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia merupakan Negara yang akan kebudayaan dengan jumlah penduduk yang besar menjadikan Indonesia memiliki masyarakat dengan suku, golongan, ras, budaya, adat istiadat, agama yang beraneka ragam. <sup>1</sup>Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, maka telah ada unifikasi hukum dalam perkawinan di Indonesia. Sehingga pengaturan hukum tentang perkawinan, telah berlaku sama terhadap semua warga negara dan dijadikan sebagai pedoman di dalam pelaksanaan perkawinan. Dengan berlakunya undang-undang perkawinan tersebut, maka ikatan perkawinan seorang pria dengan seorang wanita dapat dipandang sebagai suami istri yang sah, apabila ikatan mereka didasarkan pada aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Sehingga perkawinan dinyatakan sah, bilamana telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang, baik syarat intern maupun syarat ekstern, artinya pria dan wanita tersebut telah matang jiwa raganya dan telah mampu secara materi untuk menopang keberlanjutan kehidupannya, serta telah memenuhi ketentuan agama yang dianut dan undang-undang yang berlaku. Di samping itu dengan adanya perkawinan yang sah, maka anak yang dilahirkan akan berkedudukan sebagai anak yang sah pula, dalam arti bahwa apabila perkawinan dilakukan secara sah menurut agama dan undang-undang yang berlaku, maka keberadaan dan segala akibat yang ditimbulkannya akan diterima dan diakui secara sah oleh masyarakat maupun Bangsa

---

<sup>1</sup> Dr. Rahma Amir, M. Ag. "Perkawinan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam" *Jurnal Al-Qadau. Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 6 (1), 99-110, 2019.

dan Negara. Dalam proses perkembangan kehidupan anak, pada tataran usia yang telah matang jiwa raganya akan berhadapan dengan tahapan perkawinan.

Perkawinan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan perkawinan yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dirasakan sangat ideal, karena tujuan perkawinan itu tidak hanya dilihat dari segi lahirnya saja, tetapi sekaligus terdapat adanya suatu pertautan bathin antara suami istri yang ditujukan dalam membina kehidupan rumah tangga yang kekal dan bahagia, dengan harapan dapat dipertahankan selama hidupnya. Indonesia yang berlatar belakang Negara kepulauan, terdapat perbedaan budaya, suku, bahasa dan berbagai macam adat istiadat, yang diantaranya masing-masing memiliki tata cara pelaksanaan perkawinan yang antara pulau satu dengan pulau lainnya dan bahkan antara daerah satu dengan daerah lainnya berbeda-beda.

Sebagai mana Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.QS Ar-Rum/30:21.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bintang Indonesia ) h. 406

Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan, itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan tercapai. Puncak dari semuanya itu ialah terjadinya perkawinan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam keadaan demikian, bagi laki-laki hanya istrinya perempuan yang paling baik, sedang bagi perempuan hanya suaminya laki-laki yang menarik hatinya. Masing-masing merasa tenteram hatinya dengan adanya pasangan itu. Semuanya itu merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang berbahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketenteraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai. Pernikahan dilaksanakan untuk menjadikan keluarga yang tumbuh dengan rasa kasih dan sayang apabila pernikahan dilaksanakan sesuai koridhonya.

Dalam Agama Islam tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi apa yang menjadi perintah Agama dalam rangka untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahterah. Manusia diciptakan untuk mengabdikan diri kepada Allah dalam segala aktifitas apapun. Pemenuhan naluri manusia yang salah satunya adalah pemenuhan biologis. Allah SWT mengatur hidup manusia dalam menyalurkan biologisnya dengan melaksanakan perkawinan. Perkawinan mempunyai kedudukan yang penting, karena dengan perkawinan maka terbentuklah ikatan secara resmi antara dua orang

yang berlainan jenis kelamin dalam suatu ikatan suami istri dan menjadi satu keluarga.<sup>3</sup>Hasrat untuk hidup bersama memang telah menjadi pembawaan manusia , merupakan suatu keharusan badaniah untuk melangsungkan hidupnya, karena manusia serta sepadan satu sama lain, sehingga dengan kerja sama tujuan manusia untuk memenuhi keperluan itu akan lebih mudah dan lekas tercapai. Akan tetapi seringkali kepentingan -kepentingan itu berlainan, bahkan ada juga yang bertentangan, sehingga dapat menimbulkan pertikaian yang mengganggu keserasian hidup bersama.

Dalam banyak kasus terdapat berbagai masalah pernikahan, salah satunya adalah kawin lari. Dan uniknya pelaksanaan kawin lari ini berbeda di setiap daerah yang ada di Indonesia seperti halnya tradisi kawin lari (*briang*) yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur. Setiap komunitas suku memiliki ciri budaya yang berbeda termasuk sistem sistem tradisinya begitupula di Desa Nampar Sepang. *Briang* (kawin lari) secara *umum* merupakan tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin, yang bertujuan untuk hidup bersama maupun menikah, dapat juga berarti penculikan gadis di bawah umur atas persetujuannya, namun tak disukai oleh orang tuanya. Ini juga bisa diartikan dengan menculik pengantin wanita, baik dengan taktik, paksaan, maupun ancaman. Di Indonesia kebiasaan ini masih ada di beberapa tempat, seperti di Lampung, Bali dan lainnya.

Kawin lari dalam tradisi Bali bisa terjadi pada pria dan wanita yang berbeda kasta, kebanyakan jika wanita tinggi kastanya dari pada pria. Dalam budaya Batak *Angkola* , perkawinan di Sumatera utara bagian selatan, kawin lari disebut sebagai

---

<sup>3</sup> Abdul Halim Talli, "Tugas dan fungsi Badan Penasihat dan pelestarian Perkawinan (BP4) Di Kabupaten Gowa", *Jurnal Al-Qadau* , Vol. 6. 2, Desember 2019, h. 134.



*marjolong*. Perkawinan *marjolong* kurang diskuai, namun biasanya ditempuh sebagai solusi terakhir bila ada habatan yang di alami seorang pria, seperti tidak tidak tisukai calon menantunya, kakanya belum menikah dan lain-lain.

Kawin lari pada masyarakat Bugis Makassar adalah biasanya terjadi karena keluarga perempuan menolak pinangan pihak laki-laki . Tolakan pengantin ini bisa terjadi karena keluarga perempuan memandang calon pasangan anaknya tidak sesuai untuk anaknya, karena karena keinginan yang mungkin sangat banyak antara lain:

- a. Laki-laki yang berasal dari keturunan lapisan masyarakat yang di anggap lebih rendah
- b. Laki-laki itu dia anggap kurang dalam kesopanan adat istiadat atau yang lainnya.
- c. Anak perempuan sudah *diripsitaro* (dipertunangkan) dengan seseorang lelaki lain atau pilihan orang tuanya (kemungkinan kerabatnya sendiri).<sup>4</sup>

Kawin lari adalah merupakan suatu hal yang sangat agung, apalagi kalau berdasarkan dalam norma-norma Agama, sebagaimana yang telah digariskan dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah Rasul*. Islam telah menegaskan perkawinan sebagai mitsaqan ghalizan (perjanjian yang sangat kuat) karena syarat perkawinan dalam Islam terkait dengan dimensi teologis, filosofis dan sosiologis.<sup>5</sup> Pendapat para fuqaha maupun kebiasaan - kebiasaan yang berlaku pada setiap tempat selama ia tidak dengan Hukum Islam. Keadaan masyarakat yang semakin moderen dan kompleks membutuhkan peraturan yang bersifat moral, terutama yang yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan dan terjadinya akulturasi sistem perkawinan. Masalah ini tentu disebabkan karena situasi kehidupan masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh luar dalam kehidupan kehidupan masyarakat sosial budaya. Berdasarkan hal yang diatas maka dibutuhkan

---

<sup>4</sup> W.J.S Poewadar mita, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h.453

<sup>5</sup> Muhammad Saleh Ridwan, "Perkawinan Dibawah Umur (Dini)", *Jurnal Al-Qadau* Vol. 13 No. 1, 2015, h.15



campur tangan PPP untuk menindaklanjuti masalah yang ada pada remaja tersebut. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Prof. Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi dengan lain. Teori dari biologi adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perkawinan yang amat tercelah adalah perkawinan *briang* (kawin lari). *Briang* kawin lari adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas setuju lamaran orang bersangkutan. *Briang* (kawin lari) biasanya terjadi tanpa peminangan atau tunangan secara formal. Adapun maksud dari perkawinan ini adalah untuk menghindari dari berbagai macam keharusan sebagai akibat dari perkawinan pinang atau lamar, disamping itu pula bisa dikatakan kedua orang tua belah pihak tidak merestui atas apa yang menjadi pilihan anaknya. Adapun salah satu jenis dari pernikahan tercelah ini adalah *Briang* (sama-sama melarikan diri) *ba tau* (mereka melarikan diri). Maka perkawinan seperti ini bisa jadi karena pertemuan antar kedua belah pihak yang sudah merasa sangat cocok dan sudah ingin sekali menikah, namun ada suatu hal yang menghalangi mereka

salah satunya yaitu dengan mahalunya *pasa* (Belis). Karena pada dasarnya pernikahan menurut adat Manggarai Timur itu harus mengedepankan adat dan budaya yang sudah menjadi tradisi para masyarakat Manggarai Timur khususnya di Desa Nampar Sepang pada saat memulai perkawinan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> W.J.S Poewadarmita, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h.453)

Dalam proses perkawinan tersebut kedua belah pihak berhasil untuk melarikan diri dari tempat kediaman mereka untuk berdomisili di tempat lain yang jauh dari kediaman keluarga yang bersangkutan. Kemudian setelah beberapa hari kedua belah pihak itu lari dari kampung, maka adapun pemberitahuan dari pemerintah setempat *guruimang* (penyuluh) di kediaman keluarga kedua belah pihak yang menikah agar segera untuk mempersiapkan diri untuk melangsungkan proses pernikahan tersebut. Kasus perkawinan seperti ini susah untuk menentukan siapa yang menjadi wali pernikahan ditempat dimana mereka berdomisili, karena tanpa wali nikah atau ada wali namun (tidak jelas) dan tidak ada izin dari wali sebelumnya yaitu orang tua kedua pihak. Padahal dalam syarat sahnya nikah salah satunya itu adalah wali, dan itupun harus ada izin dari wali calon pengantin perempuan, dan tanpa adanya wali maka perkawinan tidak akan sah untuk dilaksanakan, karena salah satu syarat sahnya nikah itu harus mempunyai wali. Wali adalah pihak yang mewakili pengantin perempuan pada saat melangsungkan proses ijab kabul(yaitu untuk melakukan janji nikah dengan pengantin pria).Adapun yang dapat menjadi wali nikah menurut Jalaludin Al-Mahali dalam kitabnya *Syarli Minhaj al-talibin* adalah ayah dari sang istri,kakek/ayah dari ayah,saudara laki-laki seibu-sebapak, saudara laki-laki sebapak, anak saudara seibu-sebapak, anak saudara sebapak, paman seibu-sebapak, paman sebapak, anak paman seibu -sebapak, anak paman sebapak, *maulaa mu'tiq* orang laki-laki yang memerdekakan sang istri.Yang mempersyaratkan adanya wali dalam pernikahan, maka adapun hadis dari Abu Musa al-Asy'ari yang berbunyi:

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ الْحَصَنِ مَرْفُوعًا (لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ)

Terjemahnya:

“Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu’ dari hasan, dari Imran Ibnu al-Hushoin”Tidak sah nikah kecuali dengan seorang wali dan dua orang saksi”.

Jadi, pada dasarnya wali dalam pernikahan itu merupakan salah satu syarat sahnya suatu pernikahan. Akan tetapi sudah sangat marak terjadi orang yang melakukan *briang* (kawin lari) kedua mempelai hanya asal memakai wali yang tidak jelas dan tanpa sepengetahuan wali nasabnya. Dalam kehidupan manusia, ada lima hal yang sangat mendasar yaitu: kelahiran, pekerjaan, rezeki serta perkawinan dan kematian. Perkawinan merupakan salah satu cita-cita setiap pribadi manusia dalam hidupnya, apalagi hal ini telah didukung oleh setiap agama terutama tuntutan dalam Agama Islam di seluruh dunia. Di Indonesia, mengenai perkawinan telah ada aturan yang mengaturnya yaitu Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang dimuat dalam lembaran Negara Nomor 309 dan diatur pelaksanaannya pada peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Undang-undang tersebut merupakan salah satu hukum nasional yang diundangkan pada tanggal 2 Januari 1974 dan dinyatakan pada tanggal 1 Oktober 1974. Undang-undang perkawinan tersebut bersifat nasional, karena bersumber dari budaya dan agama yang ada di Indonesia dan berpijak pada keanekaragaman suku bangsa dan budaya serta adat istiadat bangsa yang tentunya berlaku.

Bagi semua dan daerah diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berlakunya undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, maka telah ada unifikasi hukum dalam perkawinan di Indonesia.

Sehingga pengaturan hukum tentang perkawinan, telah berlaku sama terhadap semua warga negara dan dijadikan sebagai pedoman didalam pelaksanaan perkawinan. Dengan berlakunya undang -undang perkawinan tersebut, maka ikatan perkawinan seorang pria dan seorang wanita dapat dipandang sebagai suami istri yang sah, apabila hubungan mereka didasarkan pada aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan , sehingga perkawinan dikatakan sah. Bila mana telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang, baik syarat intern maupun syarat ekstern, yaitu pria dan wanita itu telah matang jiwa raganya dan telah mampu secara materi untung menopang kehidupannya, serta telah memenuhi ketentuan agama yang dianut dan Undang-Undang yang berlaku. Disamping itu juga dengan adanya perkawinan yang sah, maka anak yang dilahirkan akan berkedudukan sah pula, dalam artian bahwa apabila perkawinan telah dilakukan secara agama dan Undang-undang yang berlaku, maka keberadaan dan segala akibat yang ditimbulkannya akan diterima dan diakui secara sah oleh masyarakat maupun Bangsa dan Negara.<sup>7</sup> Itu tidak hanya dilihat dari segi lahirnya saja, tetapi sekaligus terdapat adanya suatu pertautan batin antara suami istri yang ditujukan dalam membina kehidupan rumah tangga yang kekal dan bahagia, dengan penuh harapan semoga akan kekal selamanya. Berbicara mengenai kawin lari berlaku juga di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur( NTT). Di daerah Manggarai itu sendiri kawin lari sudah menjadi salah satu tradisi atau kebiasaan oleh masyarakat Manggarai dikarenakan akibat mahalannya belis yang mestinya dibebankan kepada pihak laki-laki dan itu harus dipenuhi oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita, kemudian juga persoalan pada tidak ada restu dari kedua orang tua.

---

<sup>7</sup>C.S.T.Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984 hlm 29.

*Briang* adalah merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Nampar Sepang khususnya para remaja Desa Nampar Sepang. *Briang* ini adalah bukan hal yang baru yang terjadi di kalangan masyarakat dan pemudah di daerah ini. Akan tetapi hal ini sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang bisa dikategorikan sulit dihilangkan dalam kehidupan masyarakat khususnya para pemudah di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur (NTT).

Pemberian belispun beragam disetiap kabupaten yang ada di NTT khususnya di Desa Nampar Sepang. Belis atau (maskawin) adalah sejumlah nominal uang, hewan dan barang yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai salah satu syarat pengesahan perkawinan. Pengantin laki-laki harus memberikan belis kepada pengantin perempuan karena akan menjadi bagian dari suku atau pengantin laki-laki, dan pengantin perempuan akan meninggalkan orang tuanya dan segera melepaskan keanggotaanya untuk masuk menjadi bagian dari suku suami. Karena dengan perpindahan ini maka suami harus membayar sesuai permintaan pihak perempuan. di NTT, setiap daerah tentu memiliki perbedaan dalam menentukan belis baik dalam bentuk materi maupun non materi.<sup>8</sup> Seperti uang, hewan ternak (sapi, kuda, kambing dan kerbau). Belis pada hakikatnya simbol yang melambangkan interaksi kekeluargaan dan penghargaan timbal balik antar keluarga laki-laki dan keluarga perempuan serta keseluruhan ikatan antar kedua pengantin. Karena makna tersebut adalah atas dasar cinta, kesediaan, ketulusan dan penghargaan terhadap masing-masing keluarga. Perkawinan bukan hanya urusan dua orang pasangan melainkan urusan keluarga besar. Sebab eksistensi seseorang adalah

---

<sup>8</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, N,(2003), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas P dan K Provinsi NTT

eksistensi sebagai bagian adat istiadat dan keluarga serta suku tertentu. Belis menjadi simbol persatuan dua suku dan keluarga yang berbeda, persatuan keluar besar. Dengan serah terima belis, kedua keluarga dan suku resmi memiliki pertalian kekerabatan. Bagi masyarakat NTT, belis memiliki tujuan-tujuan tertentu yang memiliki makna yang sangat tinggi yaitu:

*Pertama*, belis menjadi simbol bahwa perempuan yang begitu tidak mudah saja masuk kedalam suku suaminya, maka dari itu perempuan harus dihargai dari pihak suami dengan menyerahkan sejumlah uang, hewan dan lainnya untuk meresmikan masuknya sang perempuan kedalam suku mereka. Belis juga mempunyai tujuan untuk menghargai martabat perempuan. *Kedua*, Belis bertujuan untuk menginstitutionalkan perkawinan dan untuk menghindari dari seks diluar nikah. Dan tidak ada suatu perkawinan tanpa adanya belis, relasi intim tidak diizinkan bagi seorang perempuan dan laki-laki tanpa melalui perkawinan yang resmi. Karena hubungan intim diluar nikah adalah termasuk perbuatan tercelah dan dapat menyebabkan malapetaka bagi seluruh warga dan keluarga besar.<sup>9</sup> *Ketiga*: Menghindari dari perceraian dan poligami, dengan adanya penyerahan belis, laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai suami dan istri seumur hidup.

Dalam prosesi pemberian mahar *pasa* (belis) di daerah Manggarai Timur yang dahulunya dibayarkan dengan hewan, kini di era sekarang hewan yang begitu sangat terbatas untuk menjadikan belis maka akan dinominalkan dengan uang dan beberapa hewan sesuai permintaan dari pihak perempuan, sehingga dalam nominal uang jumlahnya menjadi begitu besar. Dan begitu uniknya sekarang pemberian besarnya tergantung dari pada tingginya pendidikan terakhir perempuan terkhusus untuk orang

---

<sup>9</sup> Lilijawa, I. (2003). *Tua kesha wae laki: Apresiasi Martabat Manusia dalam Simbolisasi Belis Masyarakat Lengkosambi-Riung*. Maumere: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.



yang berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang perempuan maka semakin tinggi pula nominalnya belisnya. Banyak sebagian masyarakat yang merasa keberatan. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Manggarai Timur di dasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, hal ini dikarena ada hubungan dengan latar belakang masyarakatnya yang mayoritas menganut Agama Islam, kemudian tata caranya juga tetap mengikuti tata cara yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur didalam tata cara pelaksanaanya, pada dasarnya sama dengan tata cara perkawinan daerah-daerah lainya di Indonesia, yaitu yang diawali dengan pengenalan antara mudah mudinya yang berlanjut kepada masa penjajakan (pacaran istilah zaman sekarang).<sup>10</sup> Dalam masa penjajakan pasangan muda mudi, masing-masing akan memperkenalkan diri kepada orang tua dan keluarganya. Apabila terjalin kesalapahaman, artinya pihak orang tua si wanita menerima si laki-laki untuk dijadikan suami bagi anaknya dan begitu pula sebaliknya si laki-laki, maka akan berlanjut ke tingkat tata cara pelaksanaan perkawinan dengan diawali oleh cara melamar atau meminang. Adapun tata cara perkawinan selain melamar atau meminang yaitu kawin lari. Berdasarkan latar belakang ini, penulis sangat tertarik untuk mencermati dan memahami lebih dalam mengenai “Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* Akibat Tingginya Belis(studi kasus di Desa Nampar Sepang Kec. Sambi Rampas Kab. Manggarai Timur NTT) .<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Z.M, H.(976). *Masyarakat dan Kebudayaan: Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung :Tarsito.

<sup>11</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, N,(2003), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas P dan K Provinsi NTT



## ***B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang inquiry. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* Akibat Tingginya Belis di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT).

### **2. Deskripsi Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul Skripsi.

Salah satu tafsir dan pemahaman, maka penulis akan memberikan pengertian dan penjelasan yang dianggap perlu untuk hal-hal berikut ini:

#### **a. Pandangan masyarakat terhadap *Briang* akibat tingginya belis**

Kawin lari adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Mnggarai Timur. *Briang* dalam bahasa Manggarai Timur adalah *Briang*. Perkawinan dengan cara *Briang* ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari berbagai macam keharusan sebagai akibat perkawinan dengan cara pelamaran atau peminangan dan atau untuk menghindarkan diri dari rintangan-rintangan yang datangnya dari orang tua.

#### **b. Tinjauan Hukum Islam Tentang *Briang* akibat tingginya belis**

Hukum Islam atau syarat Islam adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukalaf (yang sudah

dapat dibenani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya,

### **C. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang diatas mengenai Pandangan Masyarakat Terhadap Kawin Lari Akibat Tingginya Belis, maka adapun permasalahanya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *Biang* karena di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT?
3. Bagaimana menurut Hukum Islam tentang *Briang*?

### **D. Kajian Pustaka**

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini, ditemukan beberapa hasil penelitian penelitian, sebagai berikut:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Abdullah dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap kawin lari (paru de’ko) akibat tingginya Mahar (Studi kasus di Kabupaten Ende, Flores NTT) . Dalam Penelitian Ini ditemukan bahwa proses perkawinan lari (paru de’ko) di daerah Ende beda dengan proses perkawinan lari di daerah lain dan mahar tinggi yang di tetapkan oleh adat di sebabkan beberapa faktor, yaitu karena wajibnya pemberian mahar dalam proses perkawinan adat , dan adat sangat menghargai perempuan , adanya kadar terendah mahar, pemahaman masyarakat Ende tentang mahar yang berbeda dengan islam serta budaya gengsi yang telah menjamur dalam masyarakat , sehingga terjadilah kawin lari. Kawin lari (paru de’ko) tetap sah menurut adat dan agama karena semua rukun dan syarat pernikahan

dalam agama tetap ada dan dijalankan, hanya kawin lari (paru de'ko) masuk dalam pelanggaran adat karena adat ada tata tertib ada yang tidak dijalankan ,tapi bukan pelanggaran keras.<sup>12</sup>

2. Skripsi yang dilakukan Sudarmawan”Pelaksanaan kawin lari sebagai Alternatif untuk Menerobos ketidak setujuan Orang tua Setelah berlakunya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan” mengungkapkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan kawin lari sebagai Alternatif untuk menerobos ketidak setujuan orang tua atau kawin lari ini terpaksa dilakukan karena si laki-laki yang menjadi pilihan anaknya tidak mendapat persetujuan dari orang tua dan keluarga. Akibat hukum dari pada kawin lari ini adalah apabila dari pihak wali (orang tua) masa keberatan dengan cara yang di lakukan oleh si laki-laki, maka orang tua dapat menyatakan keberatan dan melaporkan kepihak yang berwajib dengan tuntutan bahwa laki-laki tersebut telah melanggar pasal 332 KUHP Pidana, dan perkawinan tersebut dapat diterima oleh orang tua apabila si pria membayar denda atau membayar uang sesuai pelanggaran dalam ketentuan kawin lari.
3. Skripsi yang dilakukan oleh Hikmah Adi Kusuma dalam bukunya, Hukum perkawinan adat menjelaskan bahwa perkawinan itu tidak semata-mata suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami. Terjadinya perkawinan, berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Olehnya itu untuk sahnya sebuah perkawinan maka peranan wali sangkar besar,

---

<sup>12</sup> Andi Yusfi Malif, *Tradisi Perkawinan Dideka Mayit Dalam Perspektif Hukum Islam Pernikahan Islam* (Malang; Uin Malang. 2012)

utamanya dalam mewakili pihak wanita untuk menikahnya dengan pria yang akan meminangnya.

4. Dalam jurnal Sudirman. Kehidupan perkawinan bahagia. Buletin Psikologi, Tahun VI, No.2 Desember 1998. Membahas tentang perkawinan bahagia: dampak positif untuk keseimbangan mental anak kini dan nanti. Berbeda dengan skripsi saya adalah membahas tentang dampak pernikahan *briang* beserta sebagaimana perspektif hukum islam.
5. Dalam Skripsi Rika Elvira yang berjudul: “Ingkar janji atas kesepakatan uang belanja(uang panai) dalam perkawinan suku bugis makassar”. Skripsi ini membahas tentang tahapan pernikahan saja serta kesepakatan uang belanja atau uang panai. Perbedaan dari penelitian skripsi saya adalah membahas tentang suatu permasalahan perkawinan yaitu kawin lari berdasarkan tinjauan Hukum Islam.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### ***1. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian tersebut yakni:

- a. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang *Briang* Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT.
- b. Untuk mengetahui proses tentang *Briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT.
- c. Untuk mengetahui *Briang* Menurut Hukum Islam

### ***1. Kegunaan Penelitian***

Adapun Kegunaan Penelitian sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang *Briang* Akibat tingginya Belis
- c. Untuk mengetahui bagaimana *Briang* menurut perspektif hukum Islam.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Perngertian perkawinan*

Perkawinan merupakan salah satu bagian dari dasar (fitrah) manusia hidup di dunia, dan manusia di ciptakan Allah sesuai dengan fitrah ini, karena itu Allah SWT menyuruh manusia menghadapi diri ke agama fitrah agar tidak terjadi penyelewengan dan penyimpangan sehingga manusia berjalan di atas fitrahnya.<sup>13</sup> Di dunia ini Allah menjadikan segala sesuatu berpasang-pasangan. Allah SWT atau pernikahan dalam literatur fikih disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Amir Syarifuddin menjelaskan bahwa kedua kata (*nikah* dan *zawaj*) yang dipakai dalam keseharian orang

orang arab dan banyak terdapat atau ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin. Dalam surah An-Nisa/4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبُعٍ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ٣

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki.

<sup>13</sup> Djamaludin Arra'uf bin dahlan, *Aturan Pernikahan Dalam Islam*, (Jakarta: jalpublishing, 2011) h.11

Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. QS. An-Nisa /4:3.<sup>14</sup>

Adapun kata *za-wa-ja* juga mengandung arti kawin, sebagaimana dapat dipahami dalam Al-Qur'an.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ۝ ٣٢

Terjemahnya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. QS An-Nur/24:32.

Secara etimologi menurut imam syafi'i, nikah adalah akad/perjanjian yang menjadikan halalnya berhubungan seksual antara pria dan wanita. Sedangkan menurut Imam Malik nikah merupakan ketentuan Hukum semata-mata untuk membolehkan *wathi'* (bersetubuh), bersenang-senang, dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan tentang pengertian perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

Dalam bahasa indonesia , sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Amin Summa, bahwa kata kawin diartikan dengan Perjodohan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri (Sudah) beristri atau berbini.Sudah

<sup>14</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)hlm. 42.

<sup>15</sup> Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h. 43.



bersetubuh.<sup>16</sup> Sedangkan kata nikah secara harfiah memiliki makna yang sama dengan *al-wath'u adh-dhammu*, dan *al-jam'u*. *Al-wath'u* memiliki berjalan diatas, melau, memijak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh. *Adh-dhammu* memiliki arti mengumpulkan, memegang, menggenggam, menyatukan, menggabungkan, menyadarkan, merangkul, memeluk dan menjumlahkan. Sedangkan kata *al-jam'u* memiliki arti mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan, menjumlahkan dan menyusun. Sedangkan menurut terminologi atau istilah, pengertian nikah memiliki beragam rumusan yang dibuat oleh para ahli. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan cara pandang terkait dengan makna hakiki dari nikah itu sendiri.<sup>17</sup>

Menurut para ahli nikah adalah sebagai berikut:

- a. Menurut ulama Hanafiah “nikah adalah akad yang memberikan feedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis”.
- b. Menurut Mahzab Maliki nikah adalah sebuah ungkapan(sebutan) atau titel bagi suatu akad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan( seksual) semata-mata”. Menurut Mahzab Syafi’I bahwa nikah adalah sebuah akad yang menamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) *inkah* atau *tawsji*, atau turunan (makna) dari keduanya”.

---

<sup>16</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 43.

- c. Menurut Ulama Hanbillah mendefinisikan nikah dengan "akad" yang dilakukan dengan menggunakan kata *inkah* atau *tawsji* guna mendapatkan kesenangan (bersenang-senang).

Jika dilihat secara luas, pada dasarnya perkawinan tidak hanya bermakna hubungan intim, akan tetapi pernikahan justru memiliki sisi dan tujuan lain serta memiliki akibat-akibat hukum tertentu. Misalnya hubungan hak dan kewajiban, bersifat ibadah dan lain-lain. Perkawinan adalah hubungan kuat lahir dan batin (*mitzaqan galizhan*) antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga yang diakui dan dihormati oleh masyarakat maupun Negara.<sup>18</sup> Setidaknya, pengertian nikah harus lebih komprehensif seperti yang dinyatakan diatas. Pengertian nikah secara harfiah dimaknai sebagai hubungan seksual (*al- wat'u*). Dengan kata lain, nikah tak lebih dari sekedar senggama. Makna harfiah ini kemudian mengalami perluasan makna, dan perluasan makna ini kemudian disepakati sebagai definisi mengenai pernikahan yang dimaksud oleh Al-Qur'an yaitu perjanjian (*aqd*) secara sungguh-sungguh yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam rangka keabsahan melakukan hubungan seksual. Definisi perkawinan oleh para fuqaha seperti yang tersebut diatas 'aqd kemudian terasimilasi dalam bahasa Indonesia yaitu "akad" yang berarti perjanjian atau kontrak.

Demikian maksud dari perkawinan yang sejati dalam Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawaddah wa rahma, bahagia dan sejahtera.<sup>19</sup> Manusia diciptakan oleh Allah SWT yang dilengkapi dengan naluri manusiawi yang perlu mendapat

---

<sup>18</sup> Asni, "Pertimbangan Maslahat dalam Putusan Perceraian Akibat Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pengadilan Agama", *Jurnal Ahkam* Vol. XIV No. 1, Januari 2014, h. 105

<sup>19</sup> Abd. Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet. 1; Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. 22.

pemenuhan. Manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya pada pencipta-Nya dalam segala aktifitasnya.

Pemenuhan naluri manusia yang antara lain pemenuhan biologis, Allah SWT mengatur hidup manusia dalam menyalurkan biologisnya dengan aturan perkawinan. Jadi, aturan perkawinan menurut Islam merupakan tuntutan agama yang perlu mendapat perhatian sehingga tujuan melangsungkan perkawinan hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Jadi, apabila disimpulkan maka ada dua tujuan dalam melaksanakan perkawinan, yaitu untuk memenuhi petunjuk agama. Tujuan perkawinan, seperti tujuan setiap komunitas ditentukan oleh hakikatnya sesuai komunitas orang-orang, perkawinan harus ditujukan pada penyempurnaan pribadi mereka, kalau tidak maka ia bukan komunitas yang layak bagi manusia. Tujuan khusus perkawinan berkaitan dengan hakikatnya bahwa perkawinan adalah suatu institusi kodrati, didasarkan atas dasar perbedaan kelamin, yang menyebabkan pria dan wanita tertarik satu sama lain dan diundang untuk bersatu dan untuk hidup bersama. Di lain pihak cinta kasih sayang antara laki-laki dan perempuan, jiwa jiwa persekutuan juga berciri finalitas ganda. Secara subjektif dan langsung, cinta kasih itu adalah suatu usaha untuk bersama dan bersatu. Dia terentang di atas suatu persekutuan hidup, dimana seluruh komplementaritas untuk saling menyempurnakan dimasukan. Perbuatan atau pendekatan seksual adalah perbuatan khusus cinta kasih antara laki-laki dan perempuan karena merupakan ungkapan paling khas bagi seluruh peradaban.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> “Diah Eka Novia Susanti,” *Tradisi Kawin Lari dalam Perkawinan Adat di Desa Katapang kecamatan sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam*” <http://int.searh.myway.com/search/Ggmain.jhtm?search=pdf+skripsi+tradisi+kawin+lari+pdf>. (20 maret 2017).

Manusia dibekali oleh Allah SWT, kecenderungan terhadap cinta manusia , cinta anak, keturunan dan harta kekayaan. Namun manusia juga mempunyai fitrah mengenal penciptanya.<sup>21</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum / 30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.QS Ar-Rum /30:30.

Lima tujuan melangsungkan Perkawinan, yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan perkawinan ;
- b. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan mencurahkan kasih sayangnya;
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri kejahatan dan kerusakan;
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta untuk bersungguh-sungguh memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

---

<sup>21</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari ,*Ensiklopedia Hadist 2;Shahih Al-Bukhari*, terj. Subhan Abdullah Idris, cet. 1 (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012),hlm,327.

### **B. Rukun Dan Syarat Perkawinan**

Rukun yaitu sesuatu yang harus ada yang dapat menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti adanya calon pengantin laki-laki atau perempuan dalam perkawinan. Syara yaitu sesuatu yang harus ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pernikahan (ibadah) tetapi sesuatu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu. Rukun nikah yang harus terpenuhi agar perkawinan dapat dikatakan sah menurut fuqaha dikalangan Malikiyah adalah wali, maha, calon suami, calon istri, dan sighat. Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat: Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada macam, yaitu wali dari pihak perempuan, calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, wali dua orang saksi, dan sighat akad nikah. Mazhab Hanafi mengatakan rukun diartikan sebagai bagian dari sesuatu, sedangkan sesuatu itu tidak ada. Ulama mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai kemaslahatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni sebagai narasumber dalam mengistimbatkan hukum. Jadi peran Majelis Ulama Indonesia yaitu berlomba dalam berbuat kebaikan, sehingga mampu memecahkan problem yang ada pada masyarakat, salah satunya yaitu perkawinan kawin lari.<sup>22</sup>

Dalam redaksi lain, rukun yaitu hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan menjadi bagian didalam esensinya. Hanafiah mengatakan rukun nikah hanya ijab dan qabul saja, yaitu aqad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki. Sedangkan menurut ulama lainnya menyatakan bahwa rukun itu ada empat, yaitu sighat (ijab dan qabul), calon pengantin perempuan, calon pengantin laki-laki, saksi dan wali dari pihak calon pengantin perempuan. Pendapat yang mengatakan

---

<sup>22</sup> Supardin, "Produk Pemikiran Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 4 No. 2, Desember 2017, h. 234

bahwa rukun nikah itu ada empat, karena calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan digabung menjadi satu rukun. Setiap rukun nikah itu memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dan sangat menentukan sah atau tidaknya nikah tersebut. Adapun rukun nikah adalah:<sup>23</sup> Mempelai laki-laki Perkawinan adalah suatu akat yang suci dan luhur antara laki-laki dengan perempuan yang menjadi sebab sahnya status suami istri. Hal ini berarti perkawinan hanya dibenarkan antara laki-laki dengan perempuan dan dilarang antara laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Syarat calon mempelai laki-laki:

- 1). Beragama Islam
- 2). Laki-laki
- 3). Jelas orangnya
- 4). Dapat memberikan persetujuan
- 5). Tidak terdapat halangan perkawinan

Mempelai perempuan Syarat calon perempuan:

- 1). Beragama
- 2). Perempuan
- 3). Jelas orangnya
- 4). Dapat diminta persetujuannya
- 5). Tidak terdapat halangan perkawinan.<sup>24</sup>

a. Wali

Wali adalah orang yang memberikan akad nikah antara laki-laki dan perempuan. Wali nikah hanya ditetapkan bagi pihak perempuan. Wali nikah harus memenuhi

---

<sup>23</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm, 44-49.

<sup>24</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Indonesia* (Cet. IV. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2000), h.71.

syarat-syarat yaitu baliqh, berakal, merdeka, laki-laki, Islam, Adil dan tidak sedang ihram atau umrah.

Wali nikah ada tiga jenis yaitu :

- 1) Wali mujbir
- 2) Wali nasab dan
- 3) Wali hakim

Wali mujabir adalah mereka yang mempunyai garis keturunan keatas dengan perempuan yang akan menikah. Mereka yang termasuk wali mujabir adalah ayah dan seterusnya atas menurut garis patrilinear. Sedangkan wali nasab adalah wali nikah yang memiliki hubungan keluarga dengan calon pengantin perempuan. Wali nasab adalah saudara laki-laki sekandung, seapak, paman beserta keturunannya menurut garis patrilinear (laki-laki). Dan yang terakhir adalah Wali Hakim ialah wali yang ditunjuk dengan kesepakatan kedua belah pihak (calon suami istri). Wali nikah termaksud salah satu syarat dan rukun nikah. Adapun syarat-syarat wali yang lebih jelas yaitu:<sup>25</sup>

- 1). Beragama Islam
- 2). Cakap (sudah balik)
- 3). Berakal sehat
- 4). Merdeka (bukan budak)
- 5). Laki-laki
- 6). Adil
- 7). Sedang tidak melakukan ihrom

Adapun yang diutamakan untuk menjadi wali yaitu sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Hamid Sarong , *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* , cet. 3, (banda Aceh: Yayasan PeNA,2012),h.50.



- 1). Bapak
- 2). Kakek dari jalur bapak
- 3). Saudara laki-laki kandung.
- 4). Saudari laki-laki tunggal bapak.
- 5).Kemenakan laki-laki (anak laki-laki saudara laki-laki sekandung)
- 6). Kemenakan laki-laki (Anak laki-laki saudara laki-laki bapak).
- 7). Paman dari jalur bapak.
- 8). Sepupu laki-laki anak paman
- 9). Hakim bila tidak ada wali (wali tersebut jalur dari nasab).

H.R. At-Tirmidzi (no. 1102) kitab an-Nikahah, Abu Dawud (no.2083) Kitab an-Nikah, Ibnu Majah (no. 1881) kitab An-Nikah, Ahmad (no.19024), ad-Darmin (n0. 2184) kitab an-Nikah, ia menshahihkannya, dan dishahihkan oleh Syaikh al- Albani dalam Shahihul Jaami'(VI/203) dan al-Irwa' (VI/238).

Dalam sebuah hadis Nabi Muahammad Shallallahu 'alaihi wasalam mengatakan:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَاسْأَلْطَّانُ وَلِيٌّ مِّنْ لَاَ وَلِيٍّ لَّ

Terjemahnya:

“Tidak sah Nikah kecuali dengan keberadaan wali, dan penguasa adalah wali bagi siapa (wanita) yang tidak mempunyai”.

b. Dua orang saksi

Syarat-syarat saksi yang menghadiri akad nikah haruslah dua orang saksi laki-laki, muslim, naliqh, berakal, melihat dan mendengar serta mengerti(paham) akan maksud akad nikah. Adapun kewajiban adanya saksi tidak lain, hanyalah untuk kemaslahatan kedua belah pihak dan masyarakat. Misalnya, salah seorang mengingkari, hal itu dapat dielakan oleh adanya dua orang saksi. Juga misalnya terjadi kecurigaan masyarakat, maka dua orang saksi dapatlah menjadi pembela terhadap adanya akad perkawinan dari sepasang suami istri. Disamping itu, menyangkut pula keturunan apakah benar yang lahir adalah dari perkawinan suami istri tersebut. Disinilah saksi itu dapat memberi kesaksiannya. Pelaksanaan akad nikah sah apabila terdapat dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut..<sup>26</sup>

c. Sighat

Sighat cukup dengan perkataan wali (ijab)saya nikahkan engkau dengan si fulana (nama panggilan perempuan ) atau saya nikahkan engkau dengannya. Pengantin laki-laki berkata (qabul) dengan perkataanya “ saya mengawininya” atau “saya menikahnya” atau”saya terima kawin”atau saya rela menikahnya.

Dalam hukum positif indonesia, diatur juga mengenai syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam perkawinan. Hal ini dapat diamati dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,dalam pasal 6 dinyatakan bahwa:Perkawinan harus didasarkan persetujuan kedua kedua calon mempelai; Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua.Dalam hal seorang salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampumenyatakan

---

<sup>26</sup> Sabri Samin dan Andi Narmaya Areong, *Fikih II*(Makassar : Alauddin Press, 2010), h.32

kehendaknya maka izin yang dimaksud` ayat(2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.

1. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan selama masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
2. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2),(3) dan (4) dalam pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut atas dapat memberi izin setelah <sup>27</sup>lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat(2), (3), dan (4) dalam pasal ini. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

### ***C. Tujuan Perkawinan***

Tujuan Perkawinan adalah Hukum syariah yang dibawa Rasulullah SAW. Yaitu tentang kemanusiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam tujuan perkawinan bukan hanya masalah pemenuhan nafsu atau pelampias nafsu seksual biologis, tetapi memiliki tujuan yang penting berkaitan dengan sosial, psikologis dan agama.<sup>28</sup> Pada ajaran fiqh, Zakiah Darajat menyajikan 5 tujuan dalam pernikahan, yaitu:

---

<sup>27</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika), 2012), 15.

<sup>28</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyid Hawwas, *fiqh Munakahat* (Jakarta: AMZAH: 2019), h .39.

1. Mendapatkan dan melangsungkan pernikahan
2. Mewujudkan nia manusia
3. Menggapai panggilan agama, melindungi diri dari bahaya kejahatan dan kerusakan
4. Mengembangkan keinginan untuk mengambil tanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga untuk mendapatkan harta kekayaan yang halal.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang damai dan tentram.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk memiliki naluri manusiawi dan harus menegaskan hak-hak mereka. Tentang naluri adalah Allah SWT mengatakan dalam surah Al-Imran ayat 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

١٤

Terjemahnya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. QS. Al-Imran /4:14.

#### **D. Asas-Asas Perkawinan**

Didalam perkawinan perlu adanya suatu ketentuan yang menjadi dasar atau prinsip dari pelaksanaan suatu perkawinan. Adapun prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan yang diatur dalam penjelasan umum dari (Undang-undang Perkawinan 1974 tentang perkawinan).

- a. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadianya dan mencapai kesejahteraan spritual dan materil.
- b. Dalam Undang-undang ini dinyatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut Hukum masing-masing Agamanya dan kepercayaanya itu, dan disamping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Undang-undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, mengijinkanya, seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Namun demikian, perkawinan seorang suami dengan lebih dari seorang istri, meskipun hal itu dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.
- d. Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami istri itu telah masuk jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat mewujudkan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat. Maka untuk itu harus dicega adanya perkawinan di bawah umur dan disamping itu perkawinan mempunyai hubungan dengan masalah kedudukan. kelompok bangsa yang menyatakan diri sebagai kesatua-kesatuan.

#### ***E. Hikmah Perkawinan***

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi.<sup>29</sup> Melalui hubungan suami istri kita terhindar dari godaan setan yang menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong

---

<sup>29</sup> Tahir Maloko, *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 28.

dalam wilayah kasih sayang dan cinta serta penghormatan. Wanita muslimah wajib untuk mengerjakan dalam rumah tangga seperti mengatur rumah, didik anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan, agar suami dapat mengerjakan juga sebagai kewajibannya dengan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Hikmah perkawinan yang terpenting adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Memelihara Gen manusia

Pernikahan sebagai sarana untukelihara keberlangsungan Gen manusia, alat reproduksi, regenerasi dari masa ke masa. Dengan pernikahan inilah manusia akan dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah SWT. Mungkin dapat dikatakan bahwa untuk mencapai hal tersebut dapat melalui nafsu seksual yang tidak harus melalui syarat, namun cara tersebut benci oleh agama. Demikian itu akan menyebabkan terjadinya penganiayaan, saling menumpah darah, dan menyia-nyiakan keturunan sebagaimana yang terjadi pada binatang.

2. Pernikahan adalah Tiang Keluarga yang Teguh dan Kokoh

Didalamnya terdapat hak-hak dan kewajibanyang sakral dan religious. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaannya, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusia dan menjadi mulia dari pada tingkat kebinatangan yang hanya menjalin cinta syahwat antara jantan dan betina. Al-Ghazali menjelaskan beberapa faedah nikah, di antaranya: nikah dapat menyenangkan jiwa, hati menjadi tenang, dan memperkuat ibadah. Jiwa itu bersifat bersifat pembosan dan lari dari kebenaran jika bertantangan dengan karakternya. Bahkan ia menjadi durhaka dan melawan, jika selalu dibebani

---

<sup>30</sup> Amir Syarfuiddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: karena Perdana Media Group, 2009),h.60.

secara paksa yang menyalahinya. Akan tetapi, jika ia disenangkan dengan kenikmatan dan kelezatan disebagian waktu, ia menjadi kuat yang semangat.

3. Sebagai wadah untuk kesenangan manusia

Allah menciptakan manusia dengan memberi dirinya hawa nafsu. Ada nafsu bereaksi positif dan negatif. Orang yang tidak dapat mengatur dan menempatkan nafsu birahinya sesuai dengan tempat atau wadah yang telah disediakan, akan sangat mudah terjebak pada syahwat terlarang.

4. Melalui pernikahan, orang-orang dari tipe lain berusaha dan selalu berusaha untuk memperkuat dan mempertahankan martabat dan status mereka, untuk melestarikan hamba-hamba Allah yang baik. Moralitas dalam Islam sangat penting. Lelapnya sebuah akhlak moralitas diri dari seorang akan mudah rusak dan binasa, bahkan untuk semua bangsa. Membangun rumah tangga Islami

Slogan “*sakinah Mawaddah, Wa Rahmah*” tidak menjadi kenyataan jika tanpa melalui proses pernikahan. Tidak ada kisah menawan tentang orang-orang dimasa lalu dan sampai sekarang mereka berhasil membesarkan putra dan putri mereka adalah jalan satu-satunya yang diteruskan dengan membangun rumah tangga yang Islami.<sup>31</sup>

Dari keterangan diatas jelas bahwa tujuan nikah dalam syariat Islam sangat tinggi, yakni sebagai salah satu indikasi ketinggian derajat manusia yang sesuai dengan karakter alam dan sejalan dengan kehidupan sosial alam untuk mencapai derajat yang sempurna. Kesalahan sebagai umat Islam terletak pada pengajaran agamanya, tetapi sebab yang pokok adalah penyimpangan dari pengajaran yang benar, pemutusan pemerinta-pemerintah Allah SWT yang seharusnya disambung, persakan dibumi yang sejalan dengan insting binatang dengan tanpa disadari bahwa sesungguhnya dia

---

<sup>31</sup> Muhammad Saleh Ridwan, *Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 23-25.



diciptakan untuk mendidik manusia. Bagi orang yang belum mampu menikah maka mematahkan syahwatnya dengan berpuasa.

macam-macam perkawinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### ***F. Macam-Macam Perkawinan***

##### **1. Nikah Fasid**

Nikah fasid adalah pernikahan yang tidak dapat diadakan atau diartifikasikan karena perbedaan agama, calon istri dalam iddah, muhrim, dan lainnya.

##### **2. Nikah Gantung**

Nikah gantung adalah pernikahan yang disimpulkan menurut syara' (terutama dalam agama Islam, tetapi tidak formalkan oleh petugas, pihak berwenang (suami istri tidak tinggal bersama)).<sup>32</sup>

##### **3. Nikah sigar**

Pernikahan sigar adalah pernikahan dengan menukar calon istri diantara wali yang seharusnya menikah dengan calon suami telah setuju atau untuk semua orang dengan dengan perjanjian tanpa mas kawin hukum Islam, hukumnya haram.

##### **4. Nikah Siri**

Pernikahan siri adalah pernikahan dan kesaksian modin, bukan oleh Kantor Urusan Agama, adalah sah menurut Islam.

##### **5. Nikah Tahil**

Pernikahan Tahil adalah pernikahan yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk membenarkan mantan suami yang telah menjatuhkan tiga kali cerai untuk kembali ke mantan istrinya.

##### **6. Monogami**

---

<sup>32</sup> Muhammad Saleh Ridwan, h, 26

Monogami adalah sistem yang hanya memungkinkan satu orang memiliki seorang wanita jangka waktu tertentu.

#### 7. Poligami

Poligami adalah sistem perkawinan dimana satu pihak memiliki atau memiliki beberapa jenis kelamin secara bersama.

#### 8. Poliandri

Poliandri adalah sistem perkawinan yang memungkinkan seorang wanita untuk memiliki lebih dari satu suami.

#### A. *Macam-macam Hukum Nikah*

Perkawinan dalam syariat Islam dikategorikan sebagai perbuatan yang dianjurkan (*sunnat*).<sup>33</sup> Terdapat banyak dalil Al-quran yang menunjukkan bahwa perkawinan merupakan bagian dari syariat Islam yang pelaksanaannya dianjurkan dalam agama. Diantara dalil-dalil tersebut seperti terdapat dalam surat an-Nur ayat 32:.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسْعٌ عَلِيمٌ ٣٢

Terjemahnya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” QS.An-Nur /24: 32<sup>34</sup>.

<sup>33</sup> Abd. Shomad, *Hukum Islam: Pedoman Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, h.273-274.

<sup>34</sup> Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2011), h. 77.

Hukum perkawinan pada dasarnya sunah untuk dilakukan, karena peristiwa tersebut merupakan bagian dari perbuatan Rasulullah untuk diikuti. Makna sunnah disini dalam arti bahwa perbuatan tersebut memiliki nilai positif, dan bagi pelaku akan diberikan ganjaran pahala. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa norma-norma hukum yang telah dituangkan dalam aturan hukum, dan yang telah menjadi bagian dari hukum, menuntut agar masyarakat menyesuaikan tindak lakunya sesuai dengan hukum yang telah menjadi aturan hukum.<sup>35</sup> Perkawinan itu hukumnya sunnah menurut pendapat zumhur ulama yaitu bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampun untuk melangsungkan perkawinan tapi kalau tidak kawin tidak dikhawatirkan akan berbuat zina. Alasan hukum sunnah ini diperoleh dari makna ayat-ayat Al-quran dan hadis Nabi sebagaimana telah disebutkan dalam bahasan sebelumnya.<sup>36</sup> Kebanyakan ulama berpendapat bahwa dalil-dalil *naqli* tersebut menunjukkan hukum dasar suatu perkawinan adalah sunnah. Hal ini juga yang dipegang oleh ulama kalangan mahzab Syafi'i. Sedangkan menurut ulama mahzab Zahiri berpandangan bahwa hukum asal perkawinan itu adalah wajib, dan tidak dikaitkan dengan adanya kekhawatiran melakukan zina.

#### 1. Perkawinan yang haram

Bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajibandalam rumah tangga, sehingga apabila dalam melangsung kan perkawinan akan terlantarkan istri dan dirinaya. Termasuk juga seseorang kawin dengan maksud untuk melantarkan

---

<sup>35</sup> Muhammad Jamal Jamil, "Pembuktian di Peradilan Agama", *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 4 No. 1, Juni 2017, h.26

<sup>36</sup> Marilang, "Menimbang Paradiqma Keadilan Hukum Progresif", *Jurnal Konstitusi*. Vol. 14 No. 2, Juni 2017, h. 2

orang lain, masalah wanita yang dikawini ini tidak diurus hanya agar wanita agar wanita tersebut tidak dapat kawin dengan orang lain.

## 2. Perkawinan yang makruh

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina sekiranya tidak kawin. Hanya saja orang ini tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kewajiban sebagai suami istri yang baik.

## 3. Perkawinan yang mubah

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya juga tidak akan menerlantarkan istri. Perkawinan orang tersebut hanya didasarkan untuk memahami kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga yang sejahtera<sup>37</sup>.

### **B. Pengertian *Briang* (Kawin Lari)**

Secara Etimologi *ba tau* (Kawin lari) berasal dari dua kata, *ba* yang berarti bawah sedangkan *tau* itu artinya bersamaan. Secara terminologi *ba tau* atau *briang* adalah menurunkan anak gadis orang dari secara sembunyi-sembunyi dari rumah orang tua si gadis kepada rumah orang yang dinilai memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat.

Pada awalnya pasangan ini waktu pacaran tidak mendapatkan restu dari salah satu orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan atau masing-masing dari orang tua pasangan sama-sama tidak menyetujui hubungan tersebut. *Briang* sering diartikan sebagai kawin lari yang sebagai jalan keluar dari keadaan bilamana salah satu pihak

---

<sup>37</sup> Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia...* hlm. 34.

keluarga tidak menyetujui rencana perkawinan tersebut. Faktor-faktor lain dari *briang* (kawin lari) ini dilakukan seperti sang gadis yang sudah hamil terdahulu atau sebaliknya pemudah meragukan keberhasilannya bila pinangan dilaksanakan. Namun yang sering di jumpai biasanya orang tua si perempuan tidak suka dengan calon menantunya karena perilaku dalam masyarakat dianggap negatif sehingga wujud dari tidak setujunya ialah permintaan mahar yang sangat tinggi. Sehingga yang tinggi itu akan menjadi alasan bagi laki-laki untuk melakukan kawin lari.

Sebelum saya membahas terlalu jauh tentang *briang* kawin lari terlebih dahulu penulis menguraikan dahulu arti dari kawin/ nikah itu sendiri. Menurut sebagian ulama hanafiah,” Nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria deng”an seorang wanita., terutama guna untuk mendapatkan kenikmatan biologis. “<sup>38</sup>Sedangkan menurut sebagian Mahzab Maliki, nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau title bagi suatu aqad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan(seksual) semata-mata”. Oleh mahzab Syafi’ah nikah dirumuskan dengan “ akan yang menjamin kepemilikan untuk bersetuuh dengan menggunakan redaksi lafal “*nikah atau tazwij*” guna mendapatkan kesenangan (bersenang-senang).<sup>39</sup>

*Briang* (kawin lari) merupakan perkara atau tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin , yang untuk bertujuan hidup bersama maupun menikah dan dapat juga berarti penculikan gadis dibawah umur atas persetujuanya, namun tidak disukai oleh orang tuanya. Ini juga artinya menculik pengantin wanita sebagai sumi istri dengan

---

<sup>38</sup> Muhammad bin sayyid Al-Khauili, *Fikih wanita*(Jakarta:Pustaka iman Asy-Syafi’I,2016), h.27.

<sup>39</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islamdi Dunia Islam*,(jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2005). H.45.

tujuan membentuk keluarga( rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhan yang maha esa.

Pada umumnya yang dimaksud dengan *briang* (kawin lari) atau melarikan adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan, namun tidak disukai oleh orang tuanya, tetapi berdasarkan kemauan sepihak atau kemauan dua belah pihak yang bersangkutan. Lamara atau persetujuan untuk perkawinan diantara kedua belah pihak orang tua terjadi setelah kejadian melarikan, atau yang bersangkutan telah memiliki keturunan anak.

Menurut Ter Han kawin kari ada dua macam yaitu perkawinan lari bersama dan perkawinan dan dibawah lari.<sup>40</sup> Dalam perkawinan lari bersama bakal sejodoh(pihak yang ingin melakukan pernikahan) melakukan lari secara bersama-sama dengan tidak melalui pinang yang dilakukan secara formil. Perkawinan ini sering juga disebut dengan perkawinan lari bersama atau sama-sama melarikan diri. Tujuannya adalah untuk menghindari diri dari berbagai keharusan, sebagai akibat perkawinan, dan untuk menghindarkan dari segala rintangan (tidak adanya persetujuan) dari pihak orang tua dan snak saudara. Sedangkan yang disebut dengan perkawinan dibawah lari adalah lari dengan seorang perempuan yang sudah ditunangkan (mempunyai tunangan ) atau dikawinkan dengan orang lain.<sup>41</sup>

Dalam tradisi batak *Toba*, kawin lari bukan berarti tidak mendapat restu dari orang tua, tetapi terjadi karena si pengantin belum bisa menyelesaikan prosesi adat yang wajib untuk pernikahan. Pasangan pengantin melak ukan dengan izin dari kedua

---

<sup>40</sup> Ter Haar, *Beginselen En Stelsel van Het Adatreacht, In, Asas-asas Dan Susunan Hukum Adat*, (terj; Soebakti Pesnoto), cet.8, (Jakarta: Pradnya Paramita,tt), hlm.193.

<sup>41</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, N. (2003). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur* .Kupang :Dinas P dan K Provinsi NTT.



orang tua belah pihak. Prosesi adat yang belum di laksanakan tersebut, dan bisa dilakukan dikemudian hari dengan istilah “(bayar belis).

Perkawinan yang serupa juga terjadi di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur, hanya saja di Desa Nampar Sepang inibukan merupakan adat yang disepakati sebagai tradisi turun turun temurun tetapi di daerah ini lebih kepada kebiasaan yang terdorong karena nafsu semata. Tradisi *Briang* (Kawin Lari) adalah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para remaja di Desa Nampar Sepang Khususnya. Kebiasaan *briang* (Kawin Lari) bisa dikatakan hal yang sangat familiar dikalangan masyarakat dan pemuda di Nampar Sepang ini mengingat kata *briang* (kawin lari) semakin hari semakin meningkat dan bahkan dalam satu rumah saja bisa dua orang (bersaudara) sekaligus yang melakukan *briang* (kawin lari) ini Menurut keterangan Tokoh masyarakat di Desa Nampar Sepang Bapak Semahi Watu mengatakan: hal-hal yang melatar belakangi terjadinya *briang* (kawin lari) ini karena beberapa alasan:

1. Karena pengaruh lingkungan dalam arti adalah *briang* (kawin lari) ini terjadi karena dari segi lingkungan pergaulan para remaja-remaja yang tidak sehat dalam artian ketika remaja yang satu melihat remaja yang lain melakukan *briang* (kawin lari) maka remaja ini pun ikut melakukan hal demikian maka dari sini tidak heran lagi angka *briang*(kawin lari) di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT.
2. Karena faktor internal keluarga, Adat berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga misalnya keluarga tidak mengijinkan atau tidak memberi ijin kepada anaknya untuk menikah, sehingga anak mengambilkan kepurusan untuk melakukan perbuatan *briang* (kawin lari).



Tindakan *Briang* (kawin lari) ini merupakan tindakan yang melawan hukum karena tidak ada alasan pembenar baik dalam Hukum Islam maupun dalam Hukum Positif yang memberi legitimasi Hukum kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan *briang* (kawin lari) ini maka tidak heran setelah tindakan *briang* (kawin lari) terjadi ada upaya yang dilakukan oleh pihak keluarga untuk menempuh pada jalan perdamaian sehingga *briang* (kawin lari) ini bisa berubah menjadi perkawinan yang benar dan sah menurut Agama dan Hukum Negara.

*Briang* kawin lari) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang perempuan untuk dapat menikah dengan seorang laki-laki, apabila diartikan sebenarnya kata-kata kawin lari kurang tepat sebagai arti dari istilah *briang* (kawin lari), jika diartikan kedalam bahasa Indonesia *briang* adalah "naik", perkawinan dengan cara *briang* (kawin lari) apabila dipandang dalam lingkungan masyarakat Manggarai Timur, bukankah cara yang dapat disetujui. Keterangan yang sama juga dinyatakan oleh Soekanto, dimana frasa "kawin lari" mencakup dua istilah, yaitu "Perkawinan lari bersama, dan "perkawinan bawa lari". Perkawinan lari bersama dimaksudkan yaitu bila calon suami istri melakukan lari bersama dengan tidak ada peminangan atau tunangan secara formal, maka terjadi perkawinan lari bersama atau sama-sama melarikan diri. Adapun perkawinan bawa lari yaitu dengan lari dengan seorang perempuan sudah ditunangkan dengan orang lain atau membawa lari perempuan dengan paksaan. Dari rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa kawin lari merupakan perkawinan yang dilakukan tanpa melalui dengan peminangan atau tunangan, baik perkawinan tersebut dilakukan dengan lari secara bersama-sama anatar pasangan, maupun perkawinan dimana pihak laki-laki membawa lari

perempuan yang telah dipinang oleh orang lain.<sup>42</sup> Perkawinan Briang (kawin lari) pada masyarakat saat ini. Pada masyarakat Manggarai Timur NTT saat ini terdapat beberapa faktor perkawinan *briang* (kawin lari) perkawinan tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu ada beberapa hal, lamaran atau pinangan yang ditolak oleh pihak perempuan, tidak dapat restu dari orang tua, laki-laki yang tidak memenuhi mahar atau yang lebih dikenal dengan *belis* yang diminta oleh pihak perempuan, sehingga banyak terjadi *briang(kawin lari)* di Manggarai Timur NTT khususnya di Desa Nampar Sepang Kec. Sambi Rampas.<sup>43</sup>

1. Penyebab Terjadinya Perkawinan *Briang*(Kawin Lari) Adapun penyebab terjadinya perkawinan *briang* (kawin lari) yaitu:
  - a. Tidak mendapatkan restu dari orang tua, baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki.
  - b. Pihak laki-laki tidak sanggup dengan (*belis*) yang diminta atau yang telah ditetapkan dari pihak perempuan. Pinangan laki-laki itu ditolak oleh pihak perempuan.

Adapun aturan hukum adat yang berlaku di Manggarai Timur khususnya di Desa Nampar Sepang kecamatan Sambi Rampas mengenai *briang* (kawin lari), apabila orang *briang*(kawin lari) itu melarikan diri dari kediaman mereka pada malam hari maka hukum adat akan berlaku sesuai tradisi yang ada di desa tersebut yaitu: Yang *pertama*: Pihak laki-laki akan membayar *sen wae susu*(uang air susu untuk bayar denda jalan malamnya) berupa uang sebesar satu juta dengan kuda satu ekor. Dan itupun belum termasuk (*belis*).

### C. Pengertian Belis

---

<sup>42</sup>.Ika Ningsih, Zulihar Mukmin, Erna Hayati. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1:1-12 Agustus 2016*.

<sup>43</sup> A.C.y. Coubat. 1976. *Adat Perkawinan Gayo Kerje Beraturen*. Jakarta: Balai Pustaka.

“Belis” adalah hak mutlak (calon) mempelai wanita dan kewajiban mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilangsungkannya. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara tunai dan boleh pula secara utang. “Belis” merupakan lambang tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita, yang kemudian akan menjadi istrinya.<sup>44</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Belis” adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat melamar. Menurut pendapat umum “Belis” mempunyai arti dalam hubungan kekeluargaan adalah sebagai tanda terima kasih yang merelakannya pindah tempat juga sebagai hubungan keluarga baru untuk seterusnya serta memberi nilai pada wanita.”Belis” juga mempunyai arti untuk menentukan sahnyanya perkawinan sebagai sebagai imbalan jasa atas jerih paya orang tua, sebagai pengganti nama si gadis artinya menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikan nama keluarga laki-laki.<sup>45</sup>

b. Fungsi “Belis”

Belis” mempunyai beberapa fungsi untuk pihak laki-laki dan perempuan, Antara lain;

- 1) Sebagai alat mempererat hubungan keluarga
- 2) Alat penentu sahnyanya perkawinan
- 3) Sebagai Penanda si gadis telah keluar dari keluarga asalnya.
- 4) Alat menaikan nama keluarga laki-laki.

c. Dampak Pemberian “Belis”

---

<sup>44</sup> Http/ pengertian, Dasar Hukum, dan hikmah perkawinan, hm, di akses pada tanggal 12 september 2015.

<sup>45</sup> Trianto Dan Titik Triwulan Tutik, Perkawinan Adat Wulugiri suku tengger (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), H. 10.

Ada beberapa dampak yang di dapat pada saat belis telah diberikan. Ada dampak positif dan negatif.

Dampak positif dan negatif dari pemberian “Belis” antara lain;

- a. Martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat melalui pemberian “ belis” martabat laki-laki akan menjadi terhormat atau diangkat karena pihak pria dianggap mampu membayar “belis” yang ditentukan oleh pihak wanita.

- b. Pihak Keluarga wanita merasa dihargai

Maksud dari pemberian “belis” ini adalah sebagai imbalan jasa atau penghormatan atas pencapaian, kesakitan, dan jeri payah orang tua selama melahirkan dan memelihara si gadis sampai dewasa.

- c. Munculnya sebuah kerabat baru

Dengan memberikan “Belis” akan muncul sebuah kekerabatan baru antara keluarga wanita dan keluarga pria.”Belis” dijadikan sebagai pengikat.

- d. Calon Pengantin

Melalui pemberian “Belis”, calon pengantin pria dan wanita sudah mendapat restu dari orang tua dan keluarga sehingga boleh melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan.

Adapun dampak negatif dari pemberian “belis” antar lain:

- 1) Martabat wanita di rendahkan

Dengan pemberian”belis”kepada keluarga wanita pihak laki-laki merasa bertindak bebas kepada wanita sehingga martabat wanita di rendahkan dan wanita kurang dihargai dalam hidup berumah tangga.

- 2) Pihak laki-laki merasa malu

Jika pihak laki-laki tidak mampu membayar "belis" maka pria akan tinggal di rumah keluarga wanita dan bekerja untuk keluarga wanita. Wanita merasa statusnya akan lebih tinggi dari pria sehingga pria akan merasa malu.

3) Pertantangan antara kedua keluarga

Hal ini terjadi karena "belis" yang dituntut oleh pihak wanita terlalu tinggi sehingga pihak tidak mampu membayarnya.

4) Menimbulkan utang piutang

Karena tak mampu membayar "belis" maka pihak keluarga laki-laki mengambil jalan pintas dengan meminjam uang pada pihak lain akan menimbulkan piutang.

**D. *Briang* Menurut Hukum Islam**

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral dan mengandung nilai ibadah, sejalan dengan kehebatan tinggi nilai perkawinan, dalam hadist disebutkan; "Seseorang yang melakukan perkawinan sama dengan melakukan setengah ibadah". Namun walaupun Agama Islam telah memberikan aturan yang jelas tentang perkawinan, akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak pelaksanaan atau praktek perkawinan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena dilatar belakangi oleh kebiasaan atau tradisi umat Islam dengan adat dan budayanya yang demikian bercorak dan beragam, selain itu juga jika umat Islam di Indonesia antara satu daerah dan suku juga sangatlah berbeda kondisi ini dapat menimbulkan perbedaan, baik itu dari segi pelaksanaan, penggunaan nama atau istilah.

*Briang* (kawin lari) merupakan jenis perkawinan yang terjadi dengan lainnya seorang laki-laki dan perempuan dari rumah masing-masing dengan maksud untuk

menikah. Hal ini akan menjadikan suatu solusi agar pihak keluarga dapat mengijinkannya terhadap pasangan tersebut untuk melangsungkan perkawinan.<sup>46</sup>

*Briang*(kawin lari) yang dimaksud disini bisa jadi berbagai macam pengertian, bisa jadi tanpa wali nikah, atau ada wali (tidak jelas) dan tidak ada izin dari wali sebenarnya. Ada juga *briang* (kawin lari) dengan kumpul dengan *onto sama* tinggal satu atap tanpa status nikah. Boleh jadi ketika hamil mereka menjalin hubungan rumah tangga secara resmi. Yang kami bahas disini adalah kawin lari, lalu menikah dengan wali yang tidak jelas, jadi sama saja tidak memakai wali. Dan yang wajib ada wali adalah pihak wanita, bukan laki-laki. Padahal wali memiliki urutan yang ditetapkan oleh para ulama. Seperti ulama Syafi'iyah,: Ayah, Kakek, Saudara laki-laki, Anak saudara laki-laki (keponakan), Paman dan Anak saudara paman (sepupu).

Pengertian wali wanita adalah kerabat laki-laki si wanita dari jalur ayahnya, bukan ibunya. Jika masih ada kerabat yang jauh seperti paman menikahkan si wanita. Boleh saja jika si wali mewakilkan kepada orang lain (seperti si ayah kepada paman) sebagai wali si wanita, dan ketika itu si wakil memiliki hak sebagai wali si wanita, dan ketika itu si waki mendapat hak sebagaimana wali.

Dari Aisyah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “seorang wanita yang menikah tanpa izin walinya maka pernikahannya adalah battil, dan apabila mereka bersengketa maka pemerintah adalah wali bagi wanita yang tidak memiliki wali”.(HR. Abu Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadist ini *hasan* )Dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata Rasulullah Saw bersabda” Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali(HR Abu daud no 2085 termidzi no 1101, dari Abu Hurairah, ia berkata, “*wanita tidak bisa menjadi wali wanita. Dan tidak bisa pula wanita menikahkan dirinya*

---

<sup>46</sup> Shams al-Din al-Sakhsi, *al-Mabsut* (Beirut: Dar al Ma'rufah 1989), Juz V, hlm.63.



*sendiri.*” (HR. Ad Daruquthni, 3:277, Hadis di shahihkan oleh Syaikh Al Albani dan Syaikh Ahmad Syakir).<sup>47</sup>

Imam I Baghawi berkata, “Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi dan sesudah mereka mengamalkan kandungan hadits “tidak sah pernikahan kecuali dengan wali”. Hal ini merupakan pendapat Umar, Ali, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan sebagainya.<sup>48</sup>

Terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam prosedur *briang* (kawin lari) pada remaja Nampar Sepang sebagai berikut:

- a. Ketua RT bertugas untuk menjemput remaja yang *briang* (kawin lari) dan dibawah pulang ke orangtuanya dengan tujuan untuk minta persetujuan kedua belah pihak.
- b. Petugas Pernikahan atau Pejabat KUA bertugas untuk menikahi dan menyampaikan apa saja informasi terhadap kedua remaja dan di sampaikan kepada kedua orang tua pihak bersangkutan.
- c. Kepala Desa adalah satu pejabat yang bertugas untuk menjemputkan apa yang menjadi kesepakatan antara kedua orang tua, ketua RT, dan PPP Petugas Pernikahan dan Pernikahan yang menjadi kesepakatan semua elemen yang bersangkutan.

Pada masa ini akan memasuki pada pergaulan-pergaulan yang banyak sekali tantangan masyarakat awam, seperti, bertambahnya tempat-tempat perjudian, luasnya lokasi prostitusi, tempat untuk minuman keras, dan merebaknya penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang serta semakin meluasnya dekadensi moral yang diakibatkan oleh dampak negatif, sehingga terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti *briang* (kawin lari) , karena dalam persoalan ini dapat menimbulkan pikiran

---

<sup>47</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala mazahib al-arba’ah*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986, hlm,19.

<sup>48</sup> M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Hukum-Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm.252.



yang sangat negatif dalam hal apapun. Tantangan-tantangan ini menimbulkan strategis petugas pernikahan dan perceraian (PPP) yang menjadi tugas utama dapat berhasil bagaimana keberhasilan seperti yang diinginkan oleh masyarakat dan pihak keluarga maupun orang tua, karena dalam pandangan masyarakat bahwa, hal-hal seperti itu sangat relevan.<sup>49</sup>

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menyusun skripsi yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap *briang* (kawin lari) ditinjau dari hukum islam akibat tingginya belis(studi kasus di desa nampar sepang kecamatan sambi rampas). Sebagai suatu usaha, aktifitas hukum harus bisa diukur keberhasilannya, oleh karena itu, tujuan dari aktifitas hukum, harus dirumuskan secara devinitif, terutama tujuan mikronya sehingga dengan masalah seksual ini, ada beberapa ciri terutama pada masa remaja atau pubertas.<sup>50</sup>

### **E. Pengertian ‘Urf**

Kata ‘*urf* secara etimologi berarti sesuatu yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat” sedangkan secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidah, istilah ‘*Urf* berarti: sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari baik dari segi perkat perkataan maupun perbuatan.<sup>51</sup>

Menurut Istillah Syara’ tidak ada perbedaan antara ‘*Urf* dengan adat istiadat. Adat kebiasaan seperti tukar menukar barang tanpa adanya pelafalan akad didalamnya. Adat berawal dari kebiasaan manusia secara umum ataupun dengan cara tertentu.

---

<sup>49</sup> Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *al- Umm* (Terj.), Juz V, hlm.143

<sup>50</sup> M. Hasbi Ash- Shiddieqy, *Hukum-Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm.252.

<sup>51</sup> Prof.Dr.Effendi Satria, M.Zein, MA,*Ushulfiqih*, (Jakarta:Kencana, 2005), 21.

Sedangkan menurut bahasa, berasal dari kata *'arafa-ya 'rufu-ma'rufan* yang berarti “yang baik”. Sedangkan yang di artikan oleh manusia adalah apa yang diketahui dan dijalankan sebagai tradisinya; dari segi perkataan, perbuatan maupun pantangan-pantangan atau biasa diketahui dengan arti (kebiasaan) seperti umumnya tradisi di wilayah yang sangat menunjang tinggi adat.

Kata *'Urf* dalam bahasa Indonesia sering disamaartikan dengan kebiasaan namun para ulama ahli menjabarkan kata *'Urf* ini panjang dan lebar maka penulis meringkas dengan arti *'Urf* adalah sesuatu yang dapat diterima oleh akal dan tabiat mereka sebagai manusia. Meskipun pada dasarnya dua kata ini berbeda tapi memiliki makna yang sama.<sup>52</sup>

a. Landasan Hukum *'Urf*

Adat yang benar wajib diperhatikan dalam pembuatan hukum syara' dan putusan sebuah perkara. Bagi para mujtahid dan para hakim dalam pembentukan sebuah hukum dan pengambilan keputusan wajib memperhatikan hal ini. Karena apa yang diketahui oleh manusia menjadi kebutuhan mereka, telah diepakati dan ada kemaslahatannya. Selama tidak bertentangan dengan syariat islam maka harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu ulama berkata : adat adalah syariat yang diperkuat oleh hukum. Imam syafi'i ketika dimesir, mengubah sebagian hukum yang ada di baghdad karena ditemukan perbedaan dengan adat, oleh karena itu beliau memiliki dua pendapat yakni (Qaul Qodim dan Qaul Jadid). Imam malik juga membentuk banyak hukum berdasarkan perbuatan penduduk madinah. Sedangkan abu hanifa dan para muridnya memiliki cara sendiri dalam menetapkan hukum, tergantung dari adat mereka.

---

<sup>52</sup> M. Adib Bisri, *Risalah Qawa'id Fiqih* (Kudus: Menara Kudus, 1977), 129.

Adapun adat yang rusak, maka tidak boleh dilestarikan karena apabila jika dilestarikan atau melaksanakan adat yang rusak ini sama dengan menantang dalil dan hukum syara'. Yang nantinya akan menjadi kebiasaan buruk dan lambat laun menjadi adat yang buruk apabila masih diikuti. Hukum yang didasari dari adat bisa berubah seiring berjalannya waktu dan bedanya tempat. Oleh karena itu para ulama fiqh berpendapat : perbedaan itu terletak pada waktu dan masa, bukan pada alasan dan dalil.<sup>53</sup>

Para ulama sepakat bahwa 'Urf shahih dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan syari'at. Ulama malikiyah dikenal dengan pernyataannya tentang amal ulama madinah dapat dijadikan hujjah.

b. Macam-macam 'Urf

Ulama fiqh membagi 'Urf menjadi 3 macam :

1. Dari segi objek 'Urf dibagi kepada : al-'Urf al-lafzhi (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan al-'Urf al-amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan)
  2. Dari segi cakupannya, 'Urf dibagi dua yaitu al-'Urf al-'am ( adat yang bersifat umum) dan al-'Urf al-khas (adat yang bersifat khusus).
  3. Dari segi pandangan syara' Urf dibagi dua yaitu al-'Urf al-sahih (adat yang dianggap sah) dan al-'Urf al-fasid (adat yang dianggap rusak)
- a) Al-'Urf al-sahih adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat yang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan as-sunnah, tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.
  - b) Al-'Urf al-fasid adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar dalam syara'.

---

<sup>53</sup> Drs.Moch Rifa'i, Ushul Fiqh, (Bandung: Al-Ma'arif,1974),97.

c. Syarat-syarat 'Urf

Abdul karim zaidin menyebutkan beberapa syarat bagi al-'Urf yang bis dijadikan landasan hukum yaitu :

1. 'Urf itu harus termasuk 'Urf yang sahih dalam arti tidak beretentangan dengan ajarn Al-qur'an dan as-sunah
2. 'Urf harus bersifat umum, dalam arti minimal telah menjadi kebiasaan mayoritas penduduk negeri itu
3. 'Urf harus sudah ada ketika terjadinya suau peristiwa yang akan dilandaskan pada 'Urf itu sendiri
4. Tidak ada ketegangan dari pihak pihak terkait yang berlainan dengan kehendak 'Urf tersebut, sebab jika kedua belah pihak yang berakad telah sepakat untuk tidak terikat dengan kebiasaan yang berlaku umum, maka yang dipegang adalah ketegasan itu dan bukan 'Urf

d. Kehujjahan 'Urf

Pada dasarnya, para ulama bersepakat kedudukan 'Urf sahih sebagai salah satu dalil syara'. Tetapi, diantaranya terdapat perbdaan pendapat dari segi intensitas penggunaannya sebagai dalil. Ulama hanafiyah dan malikiyah yang palng banyak mengguanakan 'Urf sebagai dalil, dibandingkan dengan ulama syafi'iyah dan hanabilah.

Al-'Urf sahih harus dipelihara oleh mujtahid dalam menciptakan hukum hukum dan oleh seorang hakim dalam memutuskan perkara. Karena apa yang telah dibiaskan dan dijalankan oleh orang banyak adalah menjadi kebutuhan dan kemaslahatan. Selama kebiasaan tersebut tidak berlawanan dengan syari'ar islam, maka harus dipelihara. Atas dasar itulah para ulama ahli ushul membuat kaidah “adat kebiasaan

merupakan syari'at yang ditetapkan sebagai hukum. Sedangkan mengenai 'Urf fasid tidak harus dipertahankan, karena memeliharanya berarti menentang dalil syara' atau membatalkan hukum syara'.

- Perkawian lokal dan agama islam

Islam merupakan agama yang universal, agama islam ini juga beradaptasi disegala tempat dan waktu. Hanya saja pengaruh daerah dan tradisi diantara beberapa kelompok suku bangsa tidak mudah untuk dihindari dalam masyarakat muslim itu sendiri. Tetapi sewaulupun dihadapkan pada budaya daerah, keuniversalan islam tidak akan berkurang. Hal ini menjadi bukti bahwa perbedaan antar daerah tidak menjadi kendala dalam mencapai tujuan Islam, dan islam selalu menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan. Hanya saja Islam dan budaya daerah menimbulkan keanekaragaman tentang penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama berkenaan dengan tata cara pelaksanaannya, atau dalam umumnya biasa disebut tradisi.

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.

Tradisi dalam bahasa latin : *tradition*, yang artinya diteruskan. Menurut bahasa yakni suatu kebiasaan yang telah berkembang di masyarakat, baik dari segi adat istiadat dalam keseharian maupun yang sudah bercampur dengan ritual agama. dalam pengertian lain sesuatu yang sudah dikerjakan oleh kelompok masyarakat sejak dahulu kala sejak zaman nenek moyang yang terus diturunkan kegenerasi berikutnya sampai saat ini.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang dijalani oleh masyarakat saat ini. Dalam hukum islam istilah tradisi lebih familiar dengan sebutan 'Urf. 'Urf secara etimologi merupakan sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat, sedangkan secara etimologi, seperti yang di kemukakan oleh Abdul Karim Zaidan, istilah 'Urf berarti sesuatu yang tidak asing lagi di masyarakat karena telah menjadi kebiasaan yang telah menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan.

'Urf secara umum diamalkan semua ulama fiqih terutama dikalangan ulama mazhab hanafiyah dan malikiyah. Agama islam membawa norma syara' yang mengatur kehidupan muamalah yang harus dipatuhi umat islam sebagai tanggung jawabnya dalam hal keimanannya terhadap Allah dan Rasulnya. Sebagian dari adat lama itu ada yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum syara'. Pertemuan antara adat dan syari'at tersebut terjadilah pembenturan, penyerapan, dan pembaruan antara keduanya. Dalam hal ini diutamakan adalah hasil penyeleksian adat yang dipandang masih diperlukan untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil seleksi tersebut, adat dapat dibagi menjadi empat kelompok

1. Adat yang lama secara substansial dan dalam hal pelaksanaan yang mengandung unsur kemaslahatan. Maksudnya dalam perbuatan itu terdapat unsur manfaat dan tidak terdapat unsur mudaratnya. Adat dalam bentuk ini dapat diterima sepenuhnya dalam hukum islam
2. Adat lama yang pada prinsipnya secara substansial mengandung unsur maslahat (tidak ada mengandung unsur mafsadat dan mudarat) namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap baik oleh islam. Adat dalam bentuk ini dapat diterima oleh islam, namun penyelesaian selanjutnya mengalami perubahan dan penyesuaian.

3. Adat lama yang pada prinsip dan pelaksanaannya mengandung unsur mafsadar (merusak). Maksudnya yang dikandung hanya untuk merusak dan tidak ada unsur manfaatnya tapi mafsadatnya lebih besar
4. Adat 'Urf yang telah berlansung lama, diterima oleh orang banyak karena tidak mengandung unsur mafsadat (perusak) dan tidak bertentangan dengan dalil syara' yang datang kemudian, namun secara jelas belum terserap kedalam syara', baik secara lansung maupun tidak lansung.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### **A. Jenis Dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Lapangan (*field research*). Penelitian Lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden, dengan cara turun langsung kelapangan untuk melihat dengan dengan jelas objek yang diteliti

##### **2. Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan Data dan informasi yang sesuai dengan apa yang Penulis Permasalahkan, maka Penelitian akan dilaksanakan di Desa Nampar Sepang Kec. Sambi Rampas Kab. Manggarai Timur NTT.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan Normatif. Yaitu penulis berpedoman dari dalil Nash, Al-Quran dan Hadish Nabi SAW, terutama mengenai perkawinan, dengan jalan mencari penjelasan dari persoalan yang dibahas. Dalam penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam menggunakan pendekatan kualitatif data hasil penelitian diperoleh secara langsung , misalnya wawancara dan observasi, sehingga dapat di simpulkan sebagaimana adanya. Dan dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan syar'i, yaitu membahas masalah dengan memperharikan ketentuan-

ketentuan atau aturan-aturan yang ditetapkan dalam syariat Islam, yaitu penulis berpedoman pada Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

### **C. Sumber Data**

Jenis-jenis Sumber Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data Primer adalah data yang didapatkan melalui *field research* atau dalam penelitian lapangan

dengan cara wawancara atau interview secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan sesuai dengan Judul Penulis.

#### **2. Sumber Data Skunder**

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh, dari dokumen-dokumen, buku, majalah, jurnal, Karya Tulis Ilmiah, Internet dan peraturan-peraturan Perundang-undang yang relevan dengan materi Penulisan dari berbagai sumber terpercaya lainnya.

#### **3. Sumber Data Tersier**

Sumber data Tersier adalah berupa bahan-bahan yang menunjang. Bahan-bahan yang dapat memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan-bahan Hukum Primer dan Skunder seperti Ensiklopedia, kamus dan lain-lain.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain. Seperti ciri-ciri, motivasi, perasaan-perasaan dan itikat orang lain. Kesemuanya ini merupakan salah satu bentuk observasi perilaku manusia.<sup>54</sup>

Observasi adalah teknik akuisis data yang digunakan setelah mengamati penelitian terhadap objek penelitian yang sedang di pelajari. Observasi adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dengan indera.<sup>55</sup>

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi lisan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang orang-orang dan pendapat mereka. Dalam hal ini penelitian, para peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh Adat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang suatu yang sudah terjadi, Dokumentasi merupakan bukti fisik berupa foto diambil pada saat mengadakan penelitian, dalam kegiatan observasi, wawancara dan pengamatan proses pembelajaran atau proses pembelajaran atau proses meneliti.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Saharsini Aritako, Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian lapangan dan wawancara (*field reseatch*) yang meliputi wawancara dan observasi dengan daftar

---

<sup>54</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 106

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 172.

pertanyaan yang telah disediakan dibutuhkan alat tulis-menulis, berupa buku, pulpen, kamera dan alat perekam suara jika diperlukan.

#### **4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah Data dikumpulkan dari lapangan dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data, yang pada komponennya adalah sebagai berikut:

##### **a. Pengolaan Data**

Pengolaan data merupakan proses penyederhanaan data yang sangat kompleks kedalam bentuk data yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

##### **b. Analisis Data**

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain.

##### **c. Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir dalam analisis deskriptif kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama penelitian akan diperiksa dengan cara meninjau ulang catatan lapangan sehingga menjadi suatu pengesahan kesimpulan. Jadi, setiap kesimpulan awal yang didapatkan selama penelitian berlangsung merupakan kesimpulan sementara sampai semua penelitian rampung dan selesai.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Nampar Sepang merupakan Desa pemekaran dari Desa Nanga Mbaur Sebagai Desa Induk, Pada Tahun 2006 ada beberapa tokoh yaitu: Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Intelektual, tokoh mudah mengusulkan agar Dusun Tompong berdikari sebagai wilayah administrasi desa, pada saat itu juga salah seorang dari tokoh masyarakat mengusulkan agar nama desanya yaitu Desa Nampar Sepang dan alhamdulillah nama ini di sepakati oleh semua tokoh atau masyarakat. Nama Nampar Sepang bermula karena keberadaan batu nampar tempat berunding kerajaan Nampar Sepang pada masanya, salah satu kerajaan tertua di Flores yang terletak di kampung pedalaman mbiar. Kampung mbiar terletak di atas gunung yang ditengah hutan menjadikan masyarakat bermata pencaharian berburu hewan buas, berternak, berladang dan mencari madu. Kampung ini pula memiliki danau yang terbentuk atas suatu peristiwa tenggelamnya suatu kampung, terbukti dengan adanya tiang rumah yang nampak ketika air surut. Danau ini pula menjadi sumber kehidupan masyarakat kampung mbiar, danau tersebut dinamakan danau rana ngandong.

##### 2. Kondisi Geografis

###### a. Letak Wilayah

Secara Geografis Desa Nampar Sepang Terletak antara  $8^{\circ}.19' \text{ LS}$ - $8.28' \text{ LS}$ - $8^{\circ}. \text{ LS}$  dan  $120^{\circ}.34' \text{ BT}$ - $120^{\circ}.46 \text{ BT}$ .

###### b. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Desa sebagai berikut:

- Timur, Perbatasan dengan : Desa Golo Lijun Kecamatan Elar
- Barat, Perbatasan dengan : Desa Nanga Mbaur
- Utara, Perbatasan dengan : Laut Flores
- Selatan, Perbatasan dengan : Desa Golo Lebo Kecamatan Elar

c. Luas Wilayah

Luas Wilayah desa Nampar Sepang yaitu 22.435 ha.

d. Keadaan Geologis dan Topografis:

1. Kondisi Tanah : Pada umumnya kondisi tanah di wilayah Desa Nampar Sepang memiliki kualitas kesuburan yang sangat cukup. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa komoditi unggulan baik sektor pertanian maupun sektor perkebunan.
2. Ketinggian: Umumnya Wilayah Desa Nampar Sepang terdiri dari wilayah pegunungan dengan ketinggian sekitar  $\pm 2500$  meter dari permukaan laut.
3. Lokasi Desa

Lokasi Desa Nampar Sepang berada di wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Manggarai Timur di jalan lintas utara Pulau Flores.

- a. Jarak desa ke ibu kota kecamatan = 14 km
- b. Waktu Tempuh ke Kecamatan = 35 menit
- c. Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten = 175 km
- d. Waktu Tempuh = 360 menit
- e. Ketersediaan Angkutan Umum = Tersedia setiap hari
4. Kondisi fisik Desa

Desa Nampar Sepang merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, perkebunan rakyat, lahan persawahan dengan luas wilayah yaitu 22.435 ha.

Wilayah Desa Nampar Sepang di lewati sungai Wae Tiwu Roang dan Sungai Wae Nambas.

#### 5. Demografi

Berdasarkan data Administrasi pemerintahan Desa tahun 2021 jumlah penduduk Desa Nampar Sepang terdiri dari 500 KK, dengan jumlah total

**Tabel 1**  
**Jumlah penduduk Desa Nampar Sepang**

Jumlah Laki-laki	659 orang
Jumlah Perempuan	684 orang
Jumlah Total	1343 orang
Jumlah Kepala Keluarga	313 orang
Kepadatan Penduduk	

Suber Data: Papan profil Desa Nampar Sepang Tahun 2021

**Tabel 2**

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlahnya
1	Tidak/belum Sekolah	105	133	238
2	Belum tamat SD	99	76	175
3	Tamat SD	322	313	635
4	SLTP	56	55	111



5	SLTA	57	69	126
6	DI/DII	2	1	3

7	DIII	1	1	2
8	SI	28	30	58
9	SII			
10	SIII			

## 6. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang dan peningkatan perekonomian. Maka dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru.

### Tabel 3

#### Tamatan Sekolah Di Masyarakat

Sumber Data : Papan Profil Desa Nampar Sepang Tahun 2021

Dari data penduduk diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Nampar Sepang hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Nampar Sepang tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat.

## 7. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang di derita antara lain infeksi pernapasan, malari, asam urat, gejala gula. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi paling lama untuk menyembuhkannya, yang diantaranya disebabkan terjadinya perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Nampar Sepang secara umum.

#### 8. Keadaan sosial

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di indonesia lebih demokratis, memberikan pengaruh pada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal desa dan Nampar sepang , hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg,pilpres,pemilukada,dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Jabatan Kepala Desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karna atas dasar kecerdasan, etos kerja,kejujuran dan kedekatanaya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Dalam catatan sejarah selama ini belum pernah terjadi bencana alam sosial yang cukup berarti di Desa Nampar Sepang isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan

bencana alam , tidak sampai pada titik kritis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

#### 9. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Nampar Sepang Rp.35 Ribu perhari. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Nampar Sepang dapat teridentifikasi kedalam sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan berjumlah 6 orang, nelayan dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian 368 orang, yang bekerja di sektor nelayan 25 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 374 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 773 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 4**

**Mata Pencaharian dan Jumlah pada Tahun 2021**

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	264	328	592
2	Mengurus rumah tangga	292	292	292
3	Pensiunan	2	2	2
4	Pertanian/ Perkebunan	330	38	368
5	Peternakan	12		12
6	Nelayan	28		28
7	Karyawan/THL	14	7	21
8	PNS	2	1	3
9	Anggota DPR	1		1

10	Perangkat Desa	12	1	13
11	Sopir	8		8
12	Wiraswasta	5	2	7
<b>TOTAL</b>		<b>678</b>	<b>669</b>	<b>1347</b>

Sumber Data: Papan Profil Desa Nampar Sepang Tahun 2021

Dengan melihat data diatas maka angka pengangguran di Desa Nampar Sepang masih cukup rendah. Berdasarkan data lain yang dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 592 orang sedangkan dari angkatan kerja sekitar 746 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Nampar Sepang.

#### 10. Kondisi Pemerintah Desa

##### a. Pembagian wilayah Desa

Wilayah Desa Nampar Sepang terdiri dari 3 Dusun yaitu:

- a. Dusun Sambu Lodong
- b. Dusun Golo Mele
- c. Dusun Kengko Biang

Dan 3 dusun, yang masing-masing oleh seorang kepala Dusun. Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas Desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Nampar Sepang dari ketiga Dusun tersebut terbagi menjadi 6 rukun warga (RW) dan 13 rukun tetangga (RT).

##### b. Struktur Organisasi Desa

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari suatu wilayah pemerintah Desa Nampar Sepang dan memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan dan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama yang terkait dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah penduduk (Rukun Warga; RW) terbentuk.

**Tabel 5**

**Nama Pejabat Desa Nampar Sepang Tahun 2021**

No	Nama	Jabatan
1	ALI WARDANA S.Ip	Kepala Desa
2	IRNO SRIYANTO ANDI ODANG,A.Ma	Sekretaris Desa
3	SISLAUS PAUS	Kepala Urusan Umum
4	AWALUDIN S.Pd	Kepala Urusan Keuangan
5	ABDUL KARIM	Kepala Staf.....
6	AINUN KAMURIA	Kepala Staf.....
7	RUSTAM EFENDY	Kepala Staf.....
8	SAIFULAH	Kepala Staf.....
9	SUBUHAN	Kadus Sambi Lodong
10	JEMAUN SAWAR	Kadus Golo Mele
11	YULIUS DONA	Kadus Kengko Biang

Sumber Data: Papan Profil Desa Nampar Sepang Tahun 2021

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Nampar Sepang kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

## **B. Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* di Desa Nampar Sepang**

Dalam pandangan masyarakat Desa Nampar Sepang *briang* dijelaskan sebagai jalan untuk menuju perkawinan.

Dalam pandangan Masyarakat Desa Nampar Sepang *Briang* dijadikan sebagai jalan untuk menuju perkawinan.

Dalam sub bab ini peneliti hanya mendiskripsikan beberapa keluarga yang melakukan *Briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambirampas Kabupaten Manggarai Timur. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti pada bulan Mei.

### **1. Ahmad Hamu**

Ahmad Hamu adalah selaku Tokoh Adat Desa Nampar Sepang, menurut beliau keberadaan *Briang* sudah menjadi tradisi dari masyarakat nampar sepang. Bahkan banyak pemuda dan pemudi yang melakukan *Briang* akibat pergaulan bebas dalam artian hamil duluan, tidak direstui dari orang tua, bahkan karena terlalu tingginya uang belis, maka mereka akan mengambil jalan pintas yaitu dengan melakukan kawin lari. Dan sebenarnya dalam keberadaan tradisi *Briang* ini beliau kurang sepakat karena bertentangan dengan ajaran islam, dan banyak sekali melanggar norma agama, bahkan tidak menghargai orang tua.

### **2. Pejabat KUA Kecamatan Sambirampas**

Ibu Fadlun S.H.I selaku penyulu Desa Nampar Sepang kecamatan Sambirampas menilai bahwa *Briang* ini dianggap sebagai suatu hal yang kurang baik karena ada

dampak-dampak negatif di dalam proses pelaksanaan *Briang* tersebut yaitu seorang laki-laki dan perempuan melarikan diri dari rumah berduaan itu sudah melanggar agama, karena didalam islam tidak boleh perempuan jalan berduaan dengan laki-laki yang bukan mahrom karena itu sudah dikatakan zina. Sebagaimana dalam surat Al-Israa':32 yaitu:

(وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢)

Terjemahanya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji Dan suatu jalan yang buruk.

Karena itu dosa zina mendapatkan hukuman khusus bagi yang belum menikah dan di asingkan selama satu tahun. Dan Hukuman bagi pezina yang telah menikah adalah rajam sampai mati.<sup>56</sup>

Selain itu beliau mengungkapkan ada beberapa faktor yang menyebabkan laki-laki dan perempuan melakukan *Briang* di antaranya:

- a. Perbedaan status sosial, adanya kesenjangan baik secara ekonomi ataupun secara kedudukan dalam adat dimana antara kedua belah pihak khususnya kedua calon mempelai menginginkan untuk menjalin rumah tangga.
- b. Salah satu diantara kedua belah pihak ada yang tidak menyetujui hubungan laki-laki dan perempuan sehingga penyelesaiannya seorang gadis dapat dinikahi dengan cara *Briang* dan di bawah kerumah laki-laki.
- c. Kedua belah pihak khususnya kedua orang tua laki-laki dan perempuan tidak menyetujui atas hubungan anaknya, sedangkan laki-laki dan perempuan saling

---

<sup>56</sup> Fadlun S.H.I (40) Pejabat KUA Kecamatan Sambi Rampas, wawancara 6 Mei 2021



menyukai dan cara penyelesaian yang mereka lakukan adalah dengan *Briang* yang sudah menjadi tradisi di masyarakat Nampar Sepang.

Adapun Pandangan Hukum Islam terhadap *briang* ini menurut pemaparan Ibu Fadlun S.H.I selaku pihak Penyuluh yaitu:

“Didalam islam tidak ada *Briang* karena Islam itu berasal dari Arab maka tidak ada suatu perkawinan yang disebut *Briang* tetapi Islam itu adalah agama yang luas yang bisa diadopsi oleh suatu adat atau kebudayaan lokal. Secara syara’ bahwa suatu pernikahan itu sah selama memang memenuhi rukun-rukun tersebut maka pernikahan itu dinyatakan sah.

Dan tidak semua yang melakukan *Briang* itu hamil, akan tetapi ada persoalan yang memang untuk menjadi solusi agar tetap melakukan *Briang* yaitu dengan tidak direstui dari orang tua. Dan itu salah satu solusinya agar pernikahan mereka tetap terwujud yaitu dengan *Briang*.

### 3. Tokoh Agama Desa Nampar Sepang

Tokoh Agama Desa Nampar Sepang Yaitu Bapak Salahudin S.Pd.i. Menurut beliau faktor yang menyebabkan *Briang* laki-laki dan perempuan melakukan kawin lari tersebut karena mereka sudah saling mencintai dan menyayangi antara keduanya, akan tetapi kedua orang tua belah pihak tidak menyetujui. Sebagai tokoh Agama dalam menilai tradisi *Briang* ini dari tinjauan hukum Islam, beliau menilai dalam Islam *Briang* tidak baik karena dikhawatirkan antara laki-laki dan perempuan tersebut melakukan hubungan yang belum sah walaupun keduanya selalu dijaga dan diawasi saat berada dalam satu rumah. Islam juga melarang seorang wanita (yang belum bersuami) keluar dari rumahnya dengan tidak bersama muhrimnya. Secara pribadi bapak Salahudin juga kurang setuju dengan tradisi *Briang* karena tidak ada

persetujuan orang tua dan apabila laki-laki dan perempuan melakukan *Briang*, pandangan masyarakat terhadap mereka akan negatif.<sup>57</sup>

Semua data ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan pelaku, orang tua pelaku *Briang*, ketua Adat, Pejabat KUA/Penyuluh dan tokoh Agama serta hasil pengamatan peneliti sehingga data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *Briang* yang akan dianalisis oleh peneliti dalam bab selanjutnya dan pandangan Masyarakat terhadap *Briang*.

4. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa Nampar Sepang (Bapak Ali Wardana S.IP). Bahwa tradisi *Briang* yang terjadi pada masyarakat Nampar Sepang pada umumnya karena disebabkan oleh karena tidak adanya restu dari orang tua untuk menikah, mahar (*pasa*) yang tinggi, pergaulan bebas, ikut-ikutan dan untuk mempermudah perkawinan Adapun yang saya wawancarai salah satu kalangan pemudah yang berkaitan dengan *Briang* karena tidak disetujui oleh pihak keluarga baik karena perbedaan status, persoalan ekonomi maupun silsilah keturunan. Sehingga jalan terakhir yang akan diambil adalah *Briang*.
5. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu tokoh Masyarakat bahwa *Briang* tidak semata-merta langsung ada begitu saja awal mula pelaksanaan *Briang* dilakukan karena ada beberapa faktor yang urgen saja seperti tidak adanya restu dari orang tua, menunda-nunda pelaksanaan pernikahan, hamil diluar nikah. Beberapa faktor yang mengakibatkan *Briang* tersebut terjadi karena memang masyarakat sudah melakukan *Briang* mau tidak mau keluarga kedua belah pihak harus menyetujui

---

<sup>57</sup> Salahudin S.Pd.i (35) Toko Agama Desa Nampar Sepang wawancara 5 mei 2021

kedua pasangan tersebut untuk menikah. Inilah kenapa *Briang* itu sendiri dianggap sebagai jalan alternatif untuk mempercepat pelaksanaan pernikahan.<sup>58</sup>

1. Adanya kesepakatan dari kedua belah pihak

Kedua belah pihak yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan yang ingin menikah.

2. Ada Pengantar

Pengantar yang dimaksud adalah orang yang orang yang diamanahkan atau di percaya oleh kedua belah pihak untuk mengantarkan ke rumah pemerintah terdekat dalam hal ini Ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun, Kepala Desa Nampar Sepang maupun Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.

3. Penyampaian Keinginan

Maksudnya adalah pelaku akan menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang yang mereka datangi sebagai tempat untuk *Briang*.<sup>59</sup>

4. Penyampaian Informasi

Maksudnya disini adalah orang yang didatangi oleh pelaku *Briang* akan mendatangi ketua RT atau ketua RW dari calon mempelai wanita untuk menyampaikan informasi bahwa si wanita yang bersangkutan telah melakukan *Briang*.

5. Mengabari Keluarga

Maksudnya adalah setelah informasi diterima maka ketua RT atau ketua RW tersebut akan mendatangi keluarga si wanita untuk menyampaikan informasi bahwa anaknya telah melakukan *Briang*.

6. *Keboro Weki* (Kumpul Keluarga)

---

<sup>58</sup> Marwati (29), Pihak Mempelai Kawin lari, Wawancara 8 Mei 2021

<sup>59</sup> Salahudin S.Pd.i (35) Toko Agama Desa Nampar Sepang wawancara 5 mei 2021

Maksudnya adalah pihak keluarga calon mempelai wanita akan melakukan *keboro Weki* (kumpul Keluarga) untuk membicarakan tentang mahar yang harus di bawaikan oleh pihak laki-laki.

#### 7. Tawar menawarkan Mahar

Maksudnya adalah setelah *keboro Weki* (kumpul Keluarga) keluarga pihak wanita akan menyampaikan kepada keluarga pihak laki-laki tentang hasil *keboro Weki*(keumpul keluarga) dan akan dilakukan proses tawar menawar antara kedua belah pihak tentang jumlah mahar tersebut.<sup>60</sup>

#### *Podo Kole* (penyerahan Kembali)

Maksudnya adalah orang yang didatangi laki-laki dan wanita untuk *Briang* akan menyerahkan kembali calon mempelai wanita kepada keluarganya.

#### d. Persiapan Menikah

Maksudnya adalah kedua belah pihak akan melakukan persiapan pernikahan mulai dari *podo pasa*(antar belis) sampai pada proses akad nikah dan resepsi pernikahan.

Dalam adat istiadat Desa Nampar Sepang, setiap orang yang akan melang<sup>61</sup>kah *Briang*, terlebih dahulu meninggalkan perangkat yang merupakan pertanda bahwa kepergiannya dengan bermaksud untuk menikah. Misalnya, seperangkat benda-benda yang terdiri dari surat, uang yang yang dimaksudkan kedalam amplop, kemudian amplop tersebut simpan dibawah tempat tidur. Perangkat tersebut ditinggalkan dirumah si laki-laki dan disimpan di tempat yang tidak terlalu sulit untuk ditemukan pada saat si perempuan akan meninggalkan rumah dan pergi bersama laki-laki pilihanya.

#### e. Surat

<sup>60</sup> Ahmad Hamu(60), Tokoh Adat Desa Nampar Sepang, wawancara 8 Mei 2021

<sup>61</sup> Salahudin S.IP (40) Tokoh Agama Desa Nampar sepang, wawancara 6 Mei 2021

Surat tersebut diistilahkan dengan surat pertinggal yang ditulis oleh si laki-laki dan ditujukan kepada orang tua atau keluarga perempuan. Dalam surat tersebut tersebut diberitahukan bahwa kepergian anak perempuan mereka adalah bersamanya. Kepergian tersebut bermaksud untuk membina hidup bersama.

Dengan adanya surat pertinggal, akan memberikan kepastian kepada orang tua si perempuan tentang keadaan anak mereka dengan siapa dan dimana pada saat itu berada.

f. Uang

Tidak ada batasan uang yang ditinggalkan tersebut, yang ketentuan harus berjumlah ganjil, misalnya 175.

Dalam istilah sehari-hari, sisah dari uang genap tersebut ialah dalam arti dipahami bahwa seutas tali mempunyai pangkal dan ujung. Makna yang terkandung dalam jumlah uang ganjil yang dibuat tersebut adalah harapan agar perbuatan mereka sebagai *Briang* langkah berakhirnya dengan pernikahan.<sup>62</sup>

g. Kain Sarung

Kain sarung tersebut adalah bukti keseriusan laki-laki untuk menikahi anak perempuan. Perginya sosok anak perempuan dari mata orang tuanya akan menimbulkan rasa kehilangan yang sangat dalam sekalipun berbaur dengan kebencian dan kemarahan. Kain sarung yang ditinggalkan bertujuan agar rasa kehilangan tersebut terobati sebagai pengganti dan dijadikan sebagai penghangat jiwa saat kerinduan telah tiba.<sup>63</sup>

Kepergian perempuan dari rumahnya akan diketahui setelah hari mulai menjelang malam yang pada kebiasaannya selalu dirumah. Dengan ditemukanya

---

<sup>62</sup> Ahmad Hamu (60), Tokoh Adat Desa Nampar Sepang, wawancara 5 Mei 2021

perangkat tersebut akan memberikan kepastian bagi keluarganya bahwa kepergiannya bertujuan untuk melangkah ke jenjang perkawinan.

#### 6. Menurut Sarjudin pelaku *briang*

Jadi, saya melakukan *Briang* itu alasannya karena yang pertama, pacar saya hamil dan yang kedua yaitu pihak perempuan terlalu banyak minta belis, maka saya tidak ada pilihan lain selain melakukan kawin lari, walaupun orang tua istri saya tidak menyetujui hubungan kami. Tapi saya sudah berfikir karena tidak ada orang tua yang buang anaknya. Yang penting kami setelah menikah langsung pergi sujud di rumah orang tua saya dan rumah mertua saya dan membawa uang yang istilahnya *sen lako wie* sejumlah satu juta (uang jalan malam).

Dari pernyataan informan di atas dikemukakan bahwa hamil diluar nikah dan tingginya belis yang memaksa kedua pasangan untuk melakukan *Briang* meskipun pada umumnya mereka beranggapan kalau *Briang* itu kurang baik dimata masyarakat karena tidak menghargai orang tua mereka.

#### 7. Marwati Selaku pihak *Briang*

“saya dan pasangan berniat menikah dengan secara baik-baik dan secara besar-besaran. Namun keluarga pacar saya yang sekarang sudah jadi suami saya pergi kerumah untuk melamar saya, tapi lamaranya ditolak, padahal kami sudah lama sekali pacaran hampir 3 tahun. Sudah dari dulu orang tua saya tidak pernah setuju memang atas hubungan kami, bahkan kami selama pacaran pacar saya tidak pernah ke rumah karena mama saya tidak suka dengan pacar pacar, dikarenakan saya harus memaksa untuk kuliah. Dan akhirnya saya akan memilih untuk *Briang* karena itulah



satu-satunya jalan untuk bisa hidup bersama meskipun *Briang* itu harus menanggung segala konsekuensinya asalkan saya bisa hidup bersama dengan calon suamiku.<sup>64</sup>

Dari pernyataan diatas dapat di nyatakan bahwa meskipun pada awalnya ada niat untuk melakukan pernikahan secara baik-baik seperti pada umumnya, akan tetapi lamaran ditolak dengan alasan orang tua menginginkan anaknya supaya melanjutkan pendidikannya. Adanya rasa khawatir akan melakukan hal yang tidak diinginkan karena sudah lama manjalin hubungan (pacaran) membuat kedua pasangan ini harus memilih *Briang* sebagai jalan untuk merobos hubungan yang tidak mendapatkan restu dari orang tua.

## **2. Proses *Briang* dalam Masyarakat Nampar Sepang**

Dalam proses *Briang* biasanya kedua belah pihak antara (laki-laki dan perempuan) telah menyusun suatu rencana yang cukup matang dan hati-hati terutama mengenai uang *lako wie* dan surat *lako wie* serta waktu atau saat untuk melakukan *Briang* itu. Mengenai biasanya uang *lako wie* sangatlah tergantung di tetapkan oleh keluarga perempuan sesuai dengan adat yang berlaku, biasanya tradisi di Desa Nampar Sepang pada saat *Briang* diwajibkan bagi pihak laki-laki untuk membayar uang *lako wie* /uang denda dan surat untuk keluarga pihak perempuan agar mereka tidak tergesah-gesah mencari anak mereka yang hilang, karena sudah tertera didalam suratnya bahwasanya *neka kawé aku ma' agu papa', karena aku sna mabru de guru ga agu ata rona*, itulah isi surat yang ditulis oleh anak perempuan untuk keluarganya. Dan dalam adat manggarai Khususnya di Desa Nampar sepang itu sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun bagi yang melakukan *Briang* yaitu di kena denda berupa uang

---

<sup>64</sup> Marwati (29), Pihak Mempelai Kawin lari, Wawancara 8 Mei 2021



satu juta dan satu ekor kuda diberikan kepada pihak keluarga perempuan dari keluarga laki-laki.<sup>65</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa *Briang* melarikan tindakan gadis yang dilakukan oleh bujang atas kehendak keduanya dengan meninggalkan surat dan uang kemuadia gadis tersebut dibawah ke rumah si bujang atau kerabat dekatnya sebelum menikah. Dalam waktu *Briang* ini, antara laki-laki dan perempuan sebenarnya telah sepakat untuk mengikat untuk mengikat tali pernikahan. Rencana *Briang* ini ada yang memang diketahui keluarga kedua belah pihak namun ada juga yang tanpa tanpa persetujuan dua belah pihak.<sup>66</sup>

Berdasarkan Pemaparan pelaku, orang tua pelaku, ketua adat, kepala KUA dan tokoh Agama Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas tentang faktor yang menyebabkan *Briang* maka dapat diketahui bahwa tradisi *Briang* di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT terjadi karena berbagai macam faktor.<sup>67</sup>

Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Tidak direstui kedua orang tua

Orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Orang tua tidak merestui hubungan bujang dan gadis kebanyakan dikarenakan bujang tersebut memiliki perilaku yang tidak baik sehingga orang tua gadis tidak menyukai dan beda status sosial. Karena dengan menerima laki-laki yang tidak berkelakuan baik maka akan merusak nama baik keluarga pihak perempuan dan dapat pula tidak menjamin

---

<sup>65</sup> Ahnad Hamu (60) Ketua Adat Desa Nampar Sepang, wawancara 8 Mei 2021

<sup>66</sup> Salahudin S.IP (40) Tokoh Agama Desa Nampar Sepang, wawancara 6 Mei 2021

<sup>67</sup> Fadlun S.H.I (40) Pejabat KUA Kecamatan Sambu Rampas, wawancara 6 Mei 2021

hidup bahagia anak perempuan dikemudian hari. Namun bagi bujang dan gadis yang ingin melangsungkan perkawinan tidak dapat dan tidak dapat menerima penolakan tersebut, sehingga untuk melangsungkan pernikahan yang mereka inginkan tersebut maka mereka melakukan *Briang*.

2. Syarat-syarat mahar yang terlalu tinggi

Pada masyarakat Desa Nampar Sepang dalam pelaksanaan *Briang*. perkawinan yang lebih dicondongkan adalah besarnya uang lamaran yang harus di penuh oleh pihak laki-laki. Semakin besar uang lamaran maka akan semakin meningkat martabat pihak keluarga perempuan di mata orang lain dan menunjukkan bahwa keluarganya berada pada kelas sosial yang sangat tinggi. Hal ini bagi laki-laki yang mampu bukanlah menjadi masalah, tapi bagi laki-laki yang ingin menikah namun tidak mampu membayar uang lamaran yang sangat tinggi tersebut, yang nominalnya sekarang rata-rata 50 juta keatas adalah merupakan suatu masalah.<sup>68</sup> Dikarenakan keinginan yang kuat untuk menikah akan tetapi tidak mempunyai uang maka ia akan nekat untuk melakukan kawin lari, dimana apabila gadis tersebut sudah melakukan *Briang* maka tidak dapat dikembalikandan apabila diminta untuk dikembalikan maka gadis tersebut akan susah untuk mendapatkan laki-laki kembali. Oleh karena itu, pihak perempuan akan meminta atau menerima pemberian uang dari pihak laki-laki sesuai kemampuannya.

3. Laki-laki dan perempuan telah melakukan perbuatan zina (perempuan telah hamil).

Ada kalanya *Briang* dilakukan dengan keadaan perempuan yang telah hamil terlebih dahulu, maka mereka berharap untuk dapat disetujui oleh pihak keluarga laki-laki untuk perempuan untuk melangsungkan pernikahan dengan menunjukkan bahwa si

---

<sup>68</sup> Ahmad Hamu, (60) Tokoh Adat Desa Nampar Sepang, wawancara 8 Mei 2021

gadis telah berbadan dua karena si bujang. Selain itu, untuk lebih memudahkan dalam melangsungkan pernikahan, maka jalan satu-satunya yang mereka anggap baik adalah melakukan *Briang*.

#### 4. Faktor Budaya atau Tradisi Adat

Faktor budaya ini sering juga disebut dengan faktor adat. Kebanyakan dari pelaku *Briang* di Desa Nampar Sepang berani lakukan *Briang* dikarenakan adanya *Briang* adat yang membolehkan laki-laki dan perempuan untuk *Briang*. Dalam adat Manggarai Timur sebenarnya ada dua cara perkawinan yaitu dengan cara dilarikan *Briang* dan dengan cara perundingan antar kedua belah pihak. Cara pertama dilakukan karena laki-laki dan perempuan sudah suka sama suka dan telah ingin menikah sehingga mereka memutuskan untuk *Briang* tanpa bermusyawarah dengan keluarga, sedangkan cara yang kedua melalui perundingan orang tua kedua belah pihak yaitu orang tua laki-laki ke tempat perempuan untuk merunding menurut adat man ggarai timur kemudian mufakat tentang pernikahannya secara besar-besaran atau sederhana. Tradisi *Briang* ini juga dilakukan untuk meringankan laki-laki atas ketidak sanggupannya yang terlalu banyak keinginan pihak perempuan atas permintaan uang belis yang nominalnya sangat tinggi.

#### C. Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi *Briang* Menurut Hukum Islam

Menikah adalah bagian dari anjuran agama Islam, orang yang menikah tentunya telah menjalankan syariat Islam, menghindari dari perzinahan, dan tentunya memiliki peluang mendapatkan pahala dari usaha dan perjuangannya untuk membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah. Tentu saja hal ini adalah keinginan dari setiap orang.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, hal. 55

Untuk itu dalam pernikahan tentunya bukan suatu yang main-main. Islam sendiri memberikan syarat tertentu untuk seorang muslim atau muslimah yang hendak menikah. Syarat-syarat ini tentunya harus dilakukan dan di perhatikan sebagai bentuk ketaatan umat Islam kepada Allah SWT.<sup>70</sup>

Dalam banyak kasus terdapat berbagai masalah pernikahan, salah satunya adalah *Briang*. *Briang* biasanya terjadi karena tidak ada persetujuan dari orang tua salah satu pihak atau tidak ada kesepakatan dari keluarga. Maka dari itu untuk tetap menjalankan pernikahan biasanya si calon pengantin atau calon suami istri tersebut melakukan *Briang* memaksakan diri untuk tetap menikah walaupun tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu. Berikut adalah penjelasan mengenai hukum *Briang* yang ternyata bertentangan dan bersebrangan dengan hukum islam.<sup>71</sup>

Dalam hukum Islam Istilah tradisi lebih familiar dengan sebutan ‘*urf*. ‘Urf secara etimologi merupakan sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Sedangkan secara terminology, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan, Istilah ‘*urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi di masyarakat karena telah menjadi kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun ucapan.

Dalam Hukum Islam tidak mengenal *Briang* ,*Briang* biasanya dilakukan oleh masyarakat karena disebabkan beberapa hal, diantaranya karena tidak adanya persetujuan orang tua atas hubungan mereka. Untuk mendapatkan hukum yang sah dalam pernikahan maka harus terpenuhi syarat dan ketentuan hukum yang berlaku, dan apabila perkawinan itu dilaksanakan tidak menurut tata tertib hukum yang telah

---

<sup>70</sup> Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum adat* (Jakarta:sabdodadi), 1987), hal.124.

<sup>71</sup> Abdurrahman al-Jaziry, *Kitab al- Fiqh ‘ala al-Madzahib al- Arba’ah* , Berikut: Maktabah

yang telah ditentukan maka perkawinan itu tidak sah. Dan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 berarti tidak sah menurut perundang-undangan.<sup>72</sup> Dalam pasal 2 UU perkawinan yang secara redaksional menyatakan bahwa:

1. Perkawinan sah apabila dilakukan menurut Hukum masing-masing agama dan kepercayaanya.
2. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>73</sup>

Apabila dilihat dari segi Hukum Islam untuk sahnya perkawinan diperlukan rukun dan syarat tertentu yang telah diatur dalam Hukum Islam. Yang dimaksud dengan rukun dari perkawinan adalah hakikat hakikat dari perkawinan itu sendiri, jadi tanpa adanya salah satu rukun, maka perkawinan tidak akan mungkin dilaksanakan sedangkan yang dimaksud syarat ialah suatu yang harus ada dalam perkawinan tetapi tidak termasuk hakikat perkawinan itu sendiri. Kalau salah satu syarat dari perkawinan itu tidak dipenuhi maka perkawinan tersebut tidak sah.

Adapun yang termasuk dalam rukun perkawinan dan mengikuti syarat-syaratnya dalam hukum islam adalah:

1. Calon mempelai laki-laki dengan syarat;
  - a. Beragama Islam
  - b. Laki-laki
  - c. Jelas Orangnya
  - d. Tidak dapat halangan perkawinan

---

<sup>72</sup> Undang-undang RI No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan KHI (Jakarta: Grahamedia press, 2014), hal.2.

<sup>73</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, hal.55.

2. Calon mempelai perempuan dengan syarat;
  - a. Beragama Islam
  - b. Perempuan
  - c. Jelas orangnya
  - d. Dapat dimintai persetujuannya
3. Wali nikah, dengan syarat;
  - a. Laki-laki
  - b. Dewasa
  - c. Mempunyai hak perwalian
  - d. Tidak terdapat halangan perwalian
4. Saksi Nikah, dengan syaratnya;
  - a. Minimal dua orang laki-laki
  - b. Hadir dalam Ijab Qobul
  - c. Dapat mengerti maksud Aqad
  - d. Islam
  - e. Dewasa
5. Ijab Qobul, dengan syarat;
  - a. Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
  - b. Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai pria
  - c. Memakai kata-kata nikah, tazwij, atau terjemahan dari kata atau tazwij
  - d. Antara Ijab dan Qobul bersambungan
  - e. Antara Ijab dan Qobul jelas maksudnya
  - f. Orang yang berkait dengan Ijab dan Qobul tidak sedang dalam ihram haji/umrah.

Suatu perkawinan dapat dikatakan sah, apabila telah memenuhi rukun dan syarat dalam perkawinan. Apabila salah satu dari rukun maupun syarat tidak dipenuhi, maka perkawinannya tidak sah. Abdurrahman al-Jazilah mengemukakan bahwa nikah yang tidak memenuhi syarat, maka status nikahnya menjadi *fasid* (rusak), sedangkan nikah yang tidak memenuhi rukun nikahnya menjadi *bathil* (batal).

*Briang* merupakan jenis perkawinan yang terjadi dengan larinya seorang laki-laki dan perempuan dari rumah masing-masing dengan maksud menikah. Maka hal ini untuk dijadikan sebuah solusi agar pihak keluarga dapat mengijinkannya terhadap pasangan tersebut untuk melaksanakan perkawinan.

*Briang* yang dimaksud disini bisa berbagai macam pengertian. Bisa jadi, tanpa wali nikah, atau ada wali (tidak jelas) dan tidak ada izin dari wali sebenarnya. Ada juga *Briang* dengan kumpul kebo, atau tinggal satu atap tanpa status nikah. Boleh jadi ketika hamil mereka menjalin hubungan rumah tangga secara resmi. Yang kami disini *Briang*, lalu menikah dengan wali yang tidak jelas, jadi sama saja tidak memakai wali, dan yang wajib ada wali adalah si wanita, bukan laki-laki. Padahal wali memiliki urutan yang ditetapkan oleh para ulama. Seperti ulama syafi'iyah membuat. Ayah, kakek, saudara laki-laki, Anak saudara laki-laki (keponakan), paman dan Anak saudara paman(sepupu).<sup>74</sup>

Pengertian wali wanita adalah kerabat laki-laki si wanita dari jalur ayahnya, bukan ibunya. Jika masih ada kerabat yang lebih dekat seperti ayahnya, maka tidak boleh kerabat yang jauh seperti paman menikahkan si wanita. Boleh saja jika wali si wanita, dan si wakil mendapat hak sebagaimana wali. Dan ingat, syarat wali adalah :

#### (1) Islam

---

<sup>74</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2005).h.45.



- (2) Laki-laki
- (3) Berakal
- (4) Baligh dan
- (5) Merdeka

Dalil-dalil yang mendukung mesti adanya wali wanita dalam nikah.

Dari Aisyah ia berkata, Rasulullah SWT bersabda,  
 “Seorang wanita yang menikah tanpa izin walinya maka pernikahannya adalah batiil, batil, dan apabila mereka bersengketa maka pemerintah adalah wali bagi wanita yang tidak memiliki wali”. (HR. Abu Daud no. 2083, Tirmidzi no. 1102, Ibnu Majah no. 1879 dan Ahmad 6:66 Abu Isa At Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*)  
 Dari Abu Musa Al-asy’ari berkata Rasulullah SAW bersabda” Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali (HR Abu daud no 2085 Tirmidzi 1101, dari Abu Hurairah, ia berkata, *Wanita tidak bisa menjadi wali wanita. Dan tidak bisa pula wanita sperma menikahkan dirinya sendiri.*”(HR Ad Daruqutni, 3:227. Hadis ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dan Syaikh Ahmad Syakir).

Imam Al Baghawi berkata,”Mayoritas ulama dari kalangan sahabat Nabi dan sesudah mereka mengamalkan kandungan hadits”*Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali*”. Hal ini merupakan pendapat Umar, Ali, Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan sebagainya. Ini pula pendapat Sa’id bin Musayyib, Hasan AL-bashri, Syuraih, Ibrahim An Nakha.

Adat dan upara per<sup>75</sup>kawinan etnis di NTT *briang*, erat hubungannya dengan ketentuannya dalam ajaran Agama Islam dan penduduknya, yakni Agama Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Nampar Sepang mayoritas penganut Agama Islam.

---

<sup>75</sup> Sarjudin (35) pihak mempelai, wawancara 8 Mei 2021

Dengan demikian selain ajaran Agama juga sangat erat hubungannya dengan kondisi historis dimana para tokoh masyarakat Nampar Sepang sejak memerintah selalu mendasarkan pemerintahnya dan unsur kemasyarakatan akan berdasarkan ketentuan ajaran Agama Islam.

Menurut H. Abdul Kadir S.Ag Selaku Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu Rampas, *Briang* Dalam Hukum Islam itu sah-sah saja, asalkan tidak ada problem yang melenceng dengan ajaran Agama. Seperti hamil diluar nikah dan pergaulan bebas, karena itu sudah termasuk zina, yang mana dalam syari'at Islam mendekati zina saja sudah dosa apalagi sampai melakukannya itu hukumnya haram. Pernikahan yang tidak sah disini maksudnya adalah pernikahan tersebut cacat hukum karena tidak memenuhinya syarat-syarat nikah, yaitu salah satunya tanpa persetujuan *wali*. Dengan demikian apabila hal tersebut terjadi maka *Briang* merupakan perbuatan terlarang dengan kata lain pernikahan yang dilaksanakan dalam *Briang* dianggap batal.<sup>76</sup>

Batalnya pernikahan dalam *Briang* mengakibatkan pelaku *Briang* tidak pernah terikat dalam hubungan kelamin dimana tidak memenuhinya syarat-syarat nikah yang salah satunya yaitu tanpa persetujuan wali dan wali tidak menyetujui pernikahan tersebut dengan landasan syar'i maka pelaku *Briang* telah berbuat zina.

Zina adalah hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan diluar akad nikah, baik secara sukanya sama sukanya, tidak dipaksa atau terpaksa dan yang melakukannya orang yang mukallaf.<sup>77</sup> Tetapi perlu ditambahkan bahwa zina bukan hanya karena hubungan kelamin tanpa akad, karena terdapat pernikahan yang dilaksanakan

<sup>76</sup> H. Abdul Kadir, S.Ag. KUA Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas

<sup>77</sup> Hamzah Hasan, *Hukum Pidana Islam* (Cet.1; Makassar: Alauddin Universitas Pres, 2014).

dengan akad tapi pernikahannya tidak sah (atau tiak diakui secara hukum) karena pernikahan tersebut terlarang atau tidak terpenuhinya syarat-syarat nikah tertentu, karena pernikahan dianggap zina, termasuk hubungan kelamin, antar pelaku *Briang* yang tidak mendapat persetujuan dari wali. Sebagaiman dalam Q.S An-Nur/24:2 mengatakan:

(الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢)

Terjemahnya”

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.<sup>78</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya orang yang melaukan zina berarti dia tidak beriman kepada Allah SWT dan tidak percaya dan yakin bahwa Allah itu benar-benar ada. Salah satu bentuk iman kepada Allah adalah dengan menjauhi larangan-Nya termasuk berzina. Artinya orang yang bezina sama saja tidak beriman kepada Allah karena tidak peduli dengan dosa yang akan didapatkannya.

Adapun selanjutnya syarat dan rukun nikah yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 14 disebutkan untuk melaksanakan perkawinan harus ada.

1. Calon suami
2. Calon Istri
3. Wali Nikah

<sup>78</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (t.t.:r.p.,2012), h.

4. 2 Orang saksi
5. Ijab dan kabul

Adapun Rukun Nikah Adat Manggarai adalah:

1. Wali
2. Saksi
3. Ijab dan Kabul
4. Mas kawin

Rukun perkawinan Menurut adat diatas tidak menyebut adanya mempelai pria dan wanita sebagai sahnya perkawinan karena ketika disebutkan nikah pasti harus ada mempelai pria dan wanita walaupun tidak disebutkan dalam rukun nikah.<sup>79</sup>

Dalam sistem tradisi *Briang* beberapa syarat sah nikah yang tersebut diatas baik dalam perspektif Hukum Islam maupun perspektif adat Istiadat setempat juga harus terpenuhi untuk bisa dilanjutkan sampai pada proses pernikahan.

Maka dengan demikian dalam adat masyarakat Nampar Sepang *Briang* dalam perspektif Hukum Islam sah-sah saja dikarenakan tidak ada hukum atau ketentuan dalam Islam yang dilanggar atau tidak dipenuhi.

Namun demikian tidak jarang lagi dijumpai pelaku *Briang* juga ada yang berumur di bawah 19 tahun bagi laki-laki dan dibawah 16 bagi perempuan. Menurut Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sambu Rampas ketika di jumpai hal demikian proses pernikahannya tidak bisa di catatkan pernikahannya yang mengharuskan yang bisa melangsungkan pernikahan adalah laki-laki harus berumur 19 tahun dan perempuan harus 16 tahun.

---

<sup>79</sup> Abdul Kadir S.Ag Pejabat KUA Kecamatan Sambu Rampas, wawancara 6 Mei 2021

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan dari pembahasan yang telah disusun ke dalam bab sebelumnya bahwa:

- Pandangan masyarakat mengenai *Briang*
  1. Tanggapan Umum Masyarakat Desa Nampar Sepang
 

*Briang* dalam pandangan Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Nampar Sepang dianggap sudah menjadi salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh para pemuda dan pemudi masyarakat Nampar Sepang hingga saat ini. Namun peneliti dapat mewawancarai dari beberapa kalangan yaitu termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat dan pejabat KUA ada sebagian banyak yang tidak menyetujui dengan keberadaan tradisi *briang* ini, Karena menyimpang dari syariat Islam. Adapun hal-hal yang dapat menyimpang dari ajaran Islam ialah, hamil diluar nikah, tidak menghargai orang tua dan keluarga.
  - Proses *Briang* didesa Nampar Sepang
    2. Proses *Briang* pada tradisi desa Nampar Sepang yaitu sebagai berikut: ada beberapa proses yang dilakukan pada tradisi *Briang* pada masyarakat Nampar Sepang hingga terjadinya suatu pernikahan *Briang* yaitu: dari saat mulai minggat dari rumah sampai proses mendamai dengan keluarga dan meminta maaf atas perbuatan mereka. Pelaku *Briang* dapat menikah jika sudah mendapat izin dan dapat di hadiri oleh beberapa perwakilan dari keluarga mereka masing-masing pada saat pernikahan berlangsung.
  - Pandangan Hukum Islam mengenai *Briang*

Pada dasarnya pernikahan yang diawali dengan *Briang* tetap sah menurut agama dan hukum karena dalam pernikahannya telah memenuhi rukun dan syarat pernikahan. Akan tetapi problem yang timbul disini bukan masalah sah dan tidaknya, melainkan praktek dari pelaksanaan *Briang* tersebut.

Jadi adapun *Briang* ini boleh dikatakan sebagai '*urf*', karena telah dilakukan secara turun temurun dan telah diakui keberadaanya oleh masyarakat Nampar sepang. Jika ditinjau dari keabsahannya dari hukum syara' *Briang* dikategorikan dengan '*urf fasid*' karena bertentangan dengan ajaran agama maupun akidah islam. Yang mana disini bertantangan dengan ajaran agama yaitu termasuk hamil duluan, jalan berduaan yang bukan mahrom, padahal dalam Hukum Islam hal ini tidak di perbolehkan.

### **B. Implikasi Penelitian**

Setelah melihat dari persoalan pernikahan *Briang* di Desa Nampar Sepang, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para orang tua memberi pemahaman Ilmu Agama dan aturan adat istiadat Nampar Sepang kepada anak-anak mereka terkait dengan persoalan pernikahan sehingga menjadi pandangan hidup bagi anak-anak muda, supaya tidak terjadi lagi perkawinan *Briang*
2. Dan kepada para tokoh pendidik yang ada di masyarakat maupun para guru di sekolah agar kiranya memberi pemahaman kepada seluruh peserta didik mengenai ilmu yang berkaitan dengan pergaulan maupun tentang norma Agama.
3. Diharapkan kepada tokoh Agama, pihak KUA Desa Nampar Sepang agar kiranya harus memberi pemahaman atupun kajian serta materi-materi yang

berkaitan tentang perkawinan, agar mereka tidak terlarur dalam ketidaktahuan dan tidak kekosongan ilmu agama serta mereka bisa menjaga nama baik serta keluarga, dan dari itu pula tidak hanya berpatokan kepada adat istiadat yang pernah ada, tetapi bertentangan pula dengan syari'at.





## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahan  
Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2011), h. 77
- Ahmad, Abd. Kadir. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Cet. 1; Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. 22
- Ali Zainuddin, *Hukum Perdata di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika), 2012), 15
- Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadist 2; Shahih Al-Bukhari*, terj. Subhan Abdullah Idris, cet. 1 (Jakarta: Penerbit Almahira, 2012), hlm, 327
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahb Sayyed Hawwas, *fiqh Munakahat* (Jakarta: AMZAH: 2019)
- Coubat C.y.. 1976. *Adat Perkawinan Gayo Kerje Beraturen*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, N. (2003). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang :Dinas P dan K Provinsi NTT Hamid sarong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, cet. 3, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010), h., 34.
- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Sinar Pustaka, 2003)
- Ghazali Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm, 44-49
- Haar Ter, *Beginnselen En Stelsel van Het Adatreacht, In, Asas-asas Dan Susunan Hukum Adat*, (terj; Soebakti Pespnoto), cet. 8, (Jakarta: Pradnya Paramita, tt), hlm. 193.
- Hestina, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Kritis Moralitas*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2000).
- Kansil C.S.T., *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984 hlm 29.
- Nasution, S. *Metode Research* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Malif, Andi Yusfi *Tradisi Perkawinan Dideka Mayit Dalam Perspektif Hukum Islam Pernikahan Islam* (Malang: Uin Malang. 2012)
- Ritonga, Hardianto *Perkawinan Batak Di daerah Padang Sidipuan Sumatra Utara* (Malang: Uin Malang, 2011)
- Rofiq Ahmad, *Hukum Islam Indonesia* (Cet. IV. Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2000), h. 71.

- Samin Sabri dan Andi Areong Narmaya, *Fikih II*(Makassar : Alauddin Press, 2010), h.32
- Saleh Ridwan Muhammad. *Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*(Makassar: Alauddin University Press, 2014)
- Setiawan Ebta, KBBI. Web.id/legalitas (2012-2016)
- Shomad, Abd. *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*(cet.1: Jakarta:Kencana, 2010),h.284-287
- Summa Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005),h.91.
- Soekarno Soerjono, *Hukum Adat Indonesia* ,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),hlm. 229.
- Lilijawa, 1. (2003). *Tua kesha wae laki:Apresiasi Martabat Manusia dalam Simbolisasi Belis Masyarakat Lengkosambi-Riung*. Maumere: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero.
- Syarfuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: karena Perdana Media Group, 2009),h.60..
- Susanti,”Diah Eka Novia *Tradisi Kawin Lari dalam Perkawinan Adat di Desa Katapang kecamatan sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam*” [http://int.searh.myway.com/search/Ggmain.jhtm?search=pdf+skripsi+tradisi+kawin lari pdf](http://int.searh.myway.com/search/Ggmain.jhtm?search=pdf+skripsi+tradisi+kawin+lari.pdf).(20 maret 2017).
- Mukmin Ika Ningsih, Zulihar, Hayati. Erna *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1:1-12 Agustus 2016*.
- Maoko, Tahir, *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan*, (Makassar: Alauddin University Press: 2012).
- Soerjonoh Soekato, *Hukum Adat di indonesia* ( Jakarta: Rajawali Perss, 2012), h.223.

## **B. Jurnal /Skripsi**

- Abdul Halim Talli, “Implementasi Tugas dan Fungsi Badan Penasihat Dan Pelestarian (BP4) Di Kabupaten Gowa”, *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 6 No. 2, Desember 2019.
- Asni,”Peran Peradilan Islam Dalam Penegakan Hukum Keluarga Islam Di Kesultanan Buton”, *Jurnal Al-‘Adalah*. Vol. 14 No. 1, 2017

- Asni, "Pertimbangan Maslahat Dalam Putusan Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pengadilan Agama", *Jurnal Al-Ahkam* Vol. XIV No.1, Januari 2014.
- Asni," Kedudukan Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam Di Indonesia (Telaah Kompilasi Hukum Islam Perspektif Kesetaraan Gender)", *Jurnal Al-Adl*, 2008,
- Asni, "*Perempuan Kepala Keluarga Dan Pencari Nafkah Di Pasar Baruga Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam*", *Jurnal Al- Izzah*, Januari 2018.
- Supardin, "Produk Pemikiran Islam Di Indonesia", *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 4 No. 2, Desember 2017.
- Mariling, "Menimbang Paradigma Keadilan Hukum Progresif", *Jurnal Konstitusi*. Vol. 14. No. 2, Juni 2017.
- Muh. Jamal Jamil, "Pembuktian Di Peradilan Agama", *Jurnal Al- Qadau*. Vol. 4 No.1 Juni 2017.
- Muhammad Saleh Ridwan, "Perkawinan Dibawah Umur (Dini)", *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 2 No. 1, 2015.
- Musyfikah Ilyas, "Sertifikasi Dan Labelisasi Produk Halal Perspektif Maslahat" , *Jurnal Al- Qadau*. Vol. 4 No. 2, Desember 2018.
- Musyfikah Ilyas, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Musyawarah Dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah", *Jurnal Al- Qadau*. Vol. 5 No. 2, Desember 2018.
- Juliansah, M. Irfan. "*Tata Cara Khitbah dan Walimah Pada Masyarakat Betawi Kembangan Utara Jakarta Barat Menurut Hukum Islam*", (Skripsi SI Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

Sudirman, *Kehidupan Perkawinan Bahagia*. Bluten Psikologi, Tahun VI, No, 2 Desember 1998.

**C. Internet**

RUKIAH, M. ( 2019, Juli 13). *Pengertian “Lari Kawin”*. Retrieved from

pengertian+kawin:

[https://www.google.com/search?q=pengertian+kawin+lari&safe=strict&biw=](https://www.google.com/search?q=pengertian+kawin+lari&safe=strict&biw=1366&bih=657&sxsrf=ALeKk00s-)  
[1366&bih=657&sxsrf=ALeKk00s-](https://www.google.com/search?q=pengertian+kawin+lari&safe=strict&biw=1366&bih=657&sxsrf=ALeKk00s-)

[GRs7g8\\_zFFvTJxLxsomfkJF9A%3A1623397204116&ei=VBPDYPqzBoO\\_8QP\\_47DwAg&oq=pengertian+kawin+lari&gs\\_l](https://www.google.com/search?q=pengertian+kawin+lari&safe=strict&biw=1366&bih=657&sxsrf=ALeKk00s-GRs7g8_zFFvTJxLxsomfkJF9A%3A1623397204116&ei=VBPDYPqzBoO_8QP_47DwAg&oq=pengertian+kawin+lari&gs_l)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1:

Wawancara dengan pihak Mempelai,  
Adat  
yaitu marwati yang melakukan kawin lari.  
Ahmad hamu)



Gambar 2:

Wawancara Dengan Tokoh  
Desa Nampar Sepang (Bapak



Gambar 3:  
Wawancara dengan pihak mempelai kawin lari  
(sarjudin ) wawancara 8 Mei 2021



Gambar 4:  
Wawancara dengan Lepala Desa  
Nampar sepang (Ali Wardana)





Gambar 5:  
Orang Tua Mempelai yang melakukan Kawin Lari,  
Nampar Sepang, Wawancara 5 Mei 2021  
Wawancara 6 Mei 2021



Gambar 6:  
Tokoh Agama Desa





Gambar 7:

Pihak KUA, Wawancara 5 Mei 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Salahudin  
Jabatan Pekerjaan : Tokoh Agama  
Alamat : Nampar Sepang

Telah menjadi narasumber dalam penelitian skripsi dengan judul  
"Pendagan Masyarakat Terhadap *briang* (Kawin Lari) Akibat Tingginya Belis di Tinjau dari  
Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten  
Manggarai Timur NTT).

Dengan Sudara:

Nama : Hajanawati  
Nim : 10100117070  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Syariah dan Hukum

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai bukti wawancara agar dapat  
digunakan sebagaimana mestinya.

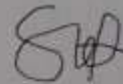
Nampar Sepang, 6 Mei 2021

Mahasiswa



(Hajanawati)

Narasumber



(Salahudin)

### SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Marwati  
 Jabatan Pekerjaan : Pihak Mempelai  
 Alamat : Nampar Sepang

Telah menjadi narasumber dalam penelitian skripsi dengan judul  
 "Pandangan Masyarakat Terhadap Briang/Kawin Lari Akibat Tingginya Belas di Tinjau dari  
 Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kabupaten Manggarai Timur NTT).

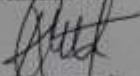
Dengan Saudara:

Nama : Hajanawati  
 Nim : 10100117070  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Jurusan : Hukum Keluarga Islam(HKI)  
 Fakultas : Syariah dan Hukum


Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai bukti wawancara agar dapat  
 digunakan sebagaimana mestinya

Nampar Sepang, 8 Mei 2021

Mahasiswa

  
 (...Hajanawati...)

Narasumber

  
 (...Marwati...)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Sarjudin  
Jabatan Pekerjaan : Pihak Mempelai  
Alamat : Nampar Sepang


Telah Menjadi Narasumber dalam penelitian skripsi dengan judul  
"Pandangan Masyarakat Terhadap *briang* (Kawin Lari) di Tinjau dari Hukum Islam( Studi Kasus  
di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT)  
Dengan Saudara:

Nama : Hajanawati  
Nim : 10100117070  
Semester : VIII(Delapan)  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam(HKI)  
Fakultas : Syariah Dan Hukum

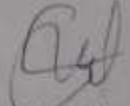
Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagai bukti wawancara agar dapat  
digunakan sebagaimana semestinya.

Nampar Sepang, 7 Mei 2021

Mahasiswa

  
(Hajanawati)

Narasumber

  
(Sarjudin)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Hamu  
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Adat  
Alamat : Nampar Sepang

Telah menjadi narasumber dalam penelitian skripsi dengan judul  
"Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* (Kawin Lari) Akibat Tingginya Belis  
(Studi Kasus Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten  
Manggarai Timur NTT)


Dengan Saudara:

Nama : Hajanawati  
Nim : 10100117070  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (HKI)  
Fakultas : Syariah dan Hukum

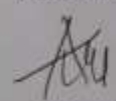
Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai bukti wawancara agar  
dapat digunakan semestinya.

Nampar Sepang, 5 Mei 2021

Mahasiswa

  
(Hajanawati)

Narasumber

  
(Ahmad Hamu)

**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Fadlun S.H.I  
Jabatan Pekerjaan : Pejabat KUA Kecamatan Sambu Rampas  
Alamat : Nampar Sepang

Telah menjadi narasumber dalam penelitian skripsi dengan judul  
"Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang* (Kawin Lari) akibat Tingginya Belis di Tinjau dari  
Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kabupaten Manggarai Timur NTT).

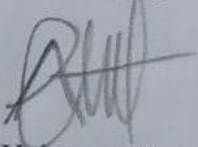
Dengan Saudara:

Nama : Hajanawati  
Nim : 10100117070  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam(HKI)  
Fakultas : Syariah dan Hukum


Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai bukti wawancara agar dapat  
digunakan sebagaimana mestinya

Nampar Sepang, 8 Mei 2021

Mahasiswa

  
(Hajanawati)

Narasumber

  
( Fadlun S.H.I )



**SURAT BUKTI WAWANCARA**

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Aliwardana  
Jabatan Pekerjaan : Kepala Desa Nampar Sepang  
Alamat : Nampar Sepang

Telah menjadi narasumber dalam penelitian skripsi dengan judul  
"Pandangan Masyarakat Terhadap *Briang*(Kawin Lari )akibat Tingginya Belis di Tinjau dari  
Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kabupaten Manggarai Timur NTT).

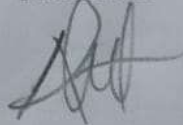
Dengan Saudara:

Nama : Hajanawati  
Nim : 10100117070  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam(HKI)  
Fakultas : Syariah dan Hukum

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai bukti wawancara agar dapat  
digunakan sebagaimana mestinya

Nampar Sepang, 8 Mei 2021

Mahasiswa



(Hajanawati)

Narasumber



( Ali wardana )



SHOT ON REDMI 7  
AI DUAL CAMERA

2021/6/12 05:42



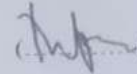
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal skripsi yang berjudul, "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KAWIN LARI AKIBAT TINGGINYA BELIS DI TINJAU DARI HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur NTT)". Yang disusun oleh HAJANAWATI, NIM: 10100117070, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diteliti dan dikoreksi secara saksama serta disetujui untuk di seminarkan (seminar proposal).

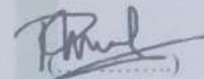
Makassar, 18 Maret 2021 M

04 Sya'ban 1442 H

Pembimbing I : Dr. Rahma Amir, M.Ag.

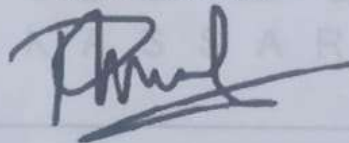


Pembimbing II: Dr. Hj. Patimah, M.Ag.



Disetujui oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Dr. Hj. Patimah, M.Ag

NIP.196611241994032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Kampus I: Jalan Sultan Alauddin No. 63 Telp. (0411) 864928-864930 Faks. 864923  
Kampus II: Jl. ILM. Yasin Limpo No.36, Romangpolong-Gowa Telp. (0411-841879, Fax: 0411-82211400

Gowa, 02 Mei 2021

Nomor : B- 3453/SH.01/PP.00.9/04/2021  
Sifat : Penting  
Lamp. : Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :  
Kesbangpol Kab. Manggarai Timur  
di  
Manggarai Flores

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.  
Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut  
di bawah ini :

Nama : Hajanawati  
Nim : 10100117070  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Jurusan/prodi : Hukum Keluarga  
Islam Semester : VIII(Delapan)  
Alamat : Tompong

Bermaksud melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar sarjana, dengan judul skripsi :

**" Pandangan Masyarakat terhadap Briang (Kawin Lari) Akibat Tingginya Belis  
Di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas  
Kabupaten Manggarai Timur NTT)".**

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Patimah, M.Ag.  
2. Dr. Rahma Amir, M.Ag.

Untuk maksud tersebut kami memohon kepada Bapak kiranya berkenan memberi izin untuk melakukan  
penelitian di **Desa Nampar Sepang, Kec.Sambu Rampas, Manggarai NTT**, terhitung mulai  
tanggal 02 Mei 2021 s.d. 02 Juni 2021  
Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan bapak diucapkan terima kasih.

Wassala



Tembusan:

- Rektor UIN Alauddin Makassar di  
Gowa

Dr. H. Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.  
Nip. 19731122 200012 1 002



SHOT ON REDMI 7  
AI DUAL CAMERA

2021/6/9 2

**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR  
KECAMATAN SAMBI RAMPAS  
DESA NAMPAR SEPANG**

Nomor	: Ksr. 470 / 52 / V / 2021	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
n	: <u>Keterangan Penyelesaian</u>	Universitas Islam Negeri Makassar
Perihal	: <u>Penelitian</u>	Di - <u>Makassar</u>

Dengan hormat,

Dasar surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Manggarai Timur Nomor: DPMPSTP. 576/55/IP/V/2021 Tentang Izin Penelitian,

Nama	: Hajanawati
No. KTP/NIM	: 10100117070
Pekerjaan	: Mahasiswi
Fakultas	: Syari'ah dan Hukum
Instansi	: Universitas Islam Negeri Makassar
Lokasi Penelitian	: Desa Nampar Sepang, Kec. Sambu Rampas, Kab. Manggarai Timur
Judul Penelitian	: "PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BRLANG ( KAWIN LARI ) AKIBAT TINGGINYA BELIS DI TINJAUH DARI HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI DESA NAMPAR SEPANG, KECAMATAN SAMBI RAMPAS, KABUPATEN MANGGARAI TIMUR"

Bahwa yang bersangkutan di atas, benar-benar telah melaksanakan penelitian di Desa Nampar Sepang, Kecamatan Sambu Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, Sejak Tanggal 03 Mei 2021 s/d Tanggal 03 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tompong, 03 Juni 2021

**Kepala Desa Nampar Sepang,**

**ALI WARDANA, S.IP**

**Tembusan: disampaikan dengan hormat kepada:**

1. Bupati Manggarai Timur di Borong (Sebagai laporan)
2. Kepala KesbangPol dan Linmas Kabupaten Manggarai Timur di Borong (Sebagai laporan)
3. Bupati Sambu Rampas di Bora (Sebagai laporan)

4. Yang bersangkutan

5. Arsip

2021/6/9 20

### PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara penelitian skripsi “PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP *BRIANG* (KAWIN LARI) DI TINJAU DARI HUKUM ISLAM(Studi Kasus di Desa Nampar Sepang Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur NNT)”.

Untuk Masyarakat Umum

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi *briang*?
2. Apakah tradisi kawin lari masih di praktekkan di tengah masyarakat Desa Nampar Sepang?

Untuk orang yang melakukan *briang*?

3. Kenapa Anda mau melakukan *briang*?
4. Apa alasan Saudara sehingga mau melakukan *briang*?
5. Bagaimana proses pelaksanaan kawin lari?
- b. Bagaimana menurut Hukum Islam melihat keberadaan hukum Adat?
- c. 7. Apakah tradisi *briang* diperbolehkan dalam Islam?

## RIWAYAT HIDUP



Hajanawati, lahir pada tanggal 17 February 1997, anak ke empat dari empat bersudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda “**Sinduk**” dan Ibunda “**Mujuna**”. Pertama kali penulis menempuh pendidikan tepat pada umur 7 tahun di sekolah dasar katolik (SDK) Tompong di NTT pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Madrasah Tsanawiah (MTS) di Pondok Pesantren Al-Qalam Tompong NTT

dan selesai pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Alyah Swasta di Tempat yang sama juga yaitu di Pondok Pesantren Al-Qalam Tompong NTT dan penulis mengambil jurusan IPA dan selesai pada tahun 2016. Dan pada Tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikanya di salah satu Universitas di Sulawesi Selatan yaitu di Universitas Islam Negeri Makassar, dan alhamdulillah penulis lulus di jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum hingga saat ini penulis masih tetap semangat untuk meraih gelar S.H.

Setelah menjalani pendidikan di Prodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah dan Hukum penulis tidak hanya menggali ilmu di bangku perkuliahan namun penulis aktif sebagai anggota organisasi Internal Fakultas Syariah dan Hukum, yaitu anggota di bidang Avokasi Ikatan Penggiat Peradilan Semu (IPPS) selama satu tahun kepengurusan pada tahun 2019-2020.

Rasa syukur dan terima kasih tak henti penulis ucapkan kepada sang pencipta, orang tua, keluarga, para Dosen, Organisasi, dan teman Seperjuangan di Jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum, karena telah diberikan peluang dalam melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Makassar. Penulis berharap ilmu yang didapatkan yang penulis dapat dibangku kuliah akan menjadi ilmu yang berkah dan dapat bermanfaat bagi pribadi maupun masyarakat serta menjadi bekal di dunia dan di akhirat yaitu dengan mengamalkannya.